



**PENERAPAN METODE BERCERITA TENTANG PENDIDIKAN
SEJARAH UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP
NASIONALISME ANAK USIA DINI
DI TK HANDAYANI BREBES**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Negeri Semarang**

**Oleh
Nadia Ameliana Putri**

1601413002

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Penerapan Metode Bercerita Tentang Pendidikan Sejarah Untuk Mengembangkan Sikap Nasionalisme Anak Usia Dini di TK Handayani Brebes" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada.

Hari : Selasa

Tanggal : 7 November 2017



Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd

Yuli Kurniawati S.P., S.Psi., M.A., Ph.D

NIP. 19790425 200501 1001

NIP. 19810704 200501 2003

UNNES
Kec. Jurusan PG PAUD FIP UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd

NIP. 19790425 200501 1001

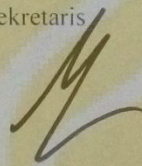
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 7 November 2017

Panitia Ujian Skripsi.

Sekretaris

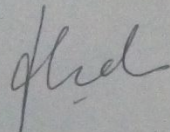


Edi Waluyo, M.Pd
NIP. 19790425 200501 1001



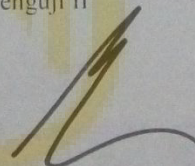
Drs. Edy Purwanto, M.Si
19630121 1198703 1001

Penguji I



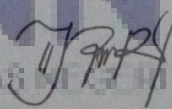
Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si
NIP. 19771105 201012 2002

Penguji II



Edi Waluyo, M.Pd
NIP. 19790425 200501 1001

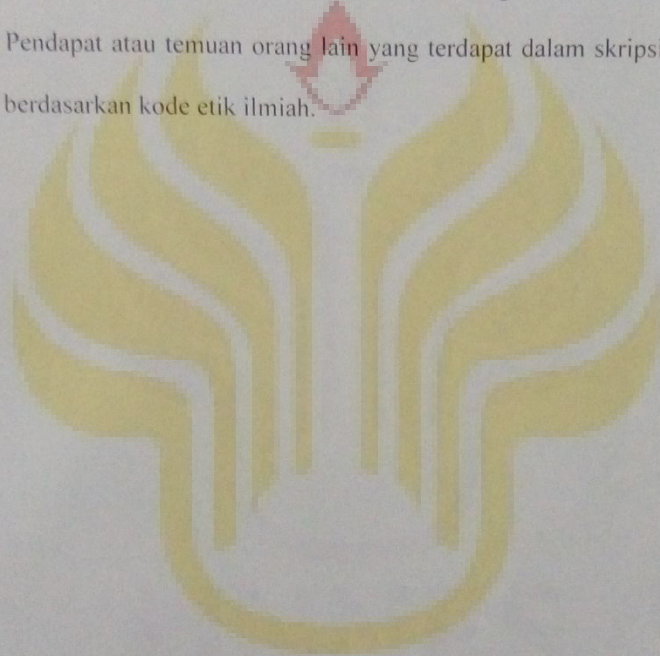
Penguji III



Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, S.Psi, M.A., Ph.D.
NIP. 19810704 200501 2003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul “Penerapan Metode Bercerita Tentang Pendidikan Sejarah Untuk Mengembangkan Sikap Nasionalisme Anak Usia Dini di TK Handayani Brebes” benar-benar hasil tulisan karya saya sendiri, bukanlah jiplakan dari karya oranglain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Oktober 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nadia Aniefiana Putri
1601413002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

”Memproklamasikan negara adalah gampang, tetapi menyusun negara, mempertahankan negara, memiliki negara buat selama-lamanya adalah Sukar”

-Ir.Soekarno-



PERSEMBAHAN :

1. Untuk Ibu Sudarsih tercinta
2. Abah Moh.Sobirin Ghozali tercinta
3. Dek Afan dan dek Denov tercinta
4. Uwa Tariyah dan bude Khonilah
5. Uno fams tersayang
6. Sahabat-sahabatku
7. Teman-teman angkatan 2013
8. Almamaterku Jurusan PGPAUD
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Nadia Ameliana Putri. 2017. Penerapan Metode Bercerita Tentang Pendidikan Sejarah Untuk Mengembangkan Sikap Nasionalisme Anak Usia Dini di TK Handayani Brebes. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd dan Pembimbing II Yuli Kurniawati S.P., S.Psi., M.A., Ph.D.

Kata Kunci : Pendidikan Sejarah, Metode Bercerita, Nasionalisme, Anak Usia Dini

Pendidikan sejarah adalah proses pewarisan nilai budaya, pengetahuan, keterampilan dan perjuangan kesejarahan dari serangkaian peristiwa masa lampau yang sudah terjadi yang disusun dan dirancang berfungsi sebagai materi dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik guna mengembangkan kesadaran ilmu sejarah sehingga tidak mudah luntur dalam diri generasi muda penerus bangsa. Penanaman pendidikan sejarah perlu dimiliki sejak usia dini agar anak terbiasa mengetahui dan memaknai peristiwa sejarah pada masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menjadi bekal di masa yang akan datang. Penanaman pendidikan sejarah juga harus melalui metode yang tepat, yakni peneliti menggunakan metode bercerita tentang pendidikan sejarah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *quasi eksperimental*. Data diambil menggunakan angket skala nasionalisme pada anak usia dini yang diisi oleh guru kelas. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa di TK Handayani Brebes, sedangkan sampelnya sebanyak 22 anak di kelas B2 yang menjadi kelas eksperimen yang mana diberikan *treatment* oleh peneliti dengan menggunakan metode bercerita tentang pendidikan sejarah.

Analisis validitas menggunakan *product moment* dimana instrument skala sikap nasionalisme dari 40 item terdapat 3 item gugur dan hasil dari reliabilitas dengan perhitungan cronbach's alpha diperoleh skor sebanyak $0,754 > 0,06$ maka instrumen tersebut reliabel maka dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

Hasil dalam penelitian yang signifikan pada saat *pre test* yakni rata-rata nilai minimumnya adalah 91 dan rata-rata nilai maksimumnya adalah 84,68. Sedangkan setelah dilakukan *treatment* rata-rata nilai *post test* minimumnya adalah 99 dan rata-rata nilai maksimumnya adalah 109,14. Uji normalitas dengan menggunakan taraf kepercayaan 0.05 % *paired sample t-test* hipotesis alternatifnya diterima. Dengan demikian terdapat peningkatan yang signifikan sikap nasionalisme anak usia dini setelah dilaksanakan penerapan metode bercerita tentang pendidikan sejarah untuk mengembangkan sikap nasionalisme anak usia dini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis memanjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Pengaruh Pendidikan Sejarah Guna Mengembangkan Sikap Nasionalisme Anak Usia Dini di TK Handayani Brebes . Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik dan lancar, apabila tanpa bantuan serta bimbingan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Edi Waluyo, S.P.d., M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan dan selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan dukungan selama penulis belajar di jurusan PGPAUD, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, S.Psi., M.A., Ph.D selaku dosen pembimbing II yang dengan tulus dan penuh kesabaran memberikan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan berharga kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

4. Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Psi selaku dosen penguji utama yang telah memberikan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan berharga kepada penulis dalam menyusun skripsi.
5. Dr. Sri Sularti Dewanti Handayani, M.Pd. selaku dosen wali dengan tulus dan penuh kasih sayang memberikan masukan berharga selama menempuh pendidikan.
5. Seluruh dosen dan staf jurusan PGPAUD yang telah memberikan banyak ilmu dan pelajaran hidup yang berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan.
6. Seluruh Guru, Staf, dan murid-murid TK Handayani Brebes yang telah banyak membantu serta berpartisipasi selama proses penelitian.
7. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu menyelesaikan skripsi Semoga kebaikan dan keikhlasan akan mendapat balasan dari Allah SWT dan juga semoga bermanfaat.

Demikian besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, Oktober 2017

Nadia Ameliana Putri
1601413002

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ii
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penulisan.....	12
1. Manfaat Teoritis	13
2. Manfaat Praktis.....	13
E. Penegasan Istilah.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Nasionalisme	16
1. Definisi Nasionalisme	16
2. Ciri-ciri Sikap Nasionalisme	22
3. Manfaat Sikap Nasionalisme.....	24
4. Faktor Penyebab Melemahnya Sikap Nasionalisme	25
B. Pendidikan Sejarah	27
1. Definisi pendidikan	27
2. Tujuan dan Peran Pendidikan.....	29
3. Definisi Pendidikan Sejarah	32
4. Manfaat Pendidikan Sejarah untuk Anak Usia Dini.....	38
5. Metode dan Pendekatan dalam Penerapan Pendidikan Sejarah	41
C. Metode Bercerita.....	45
1. Definisi Metode Bercerita	45
2. Manfaat Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini	47

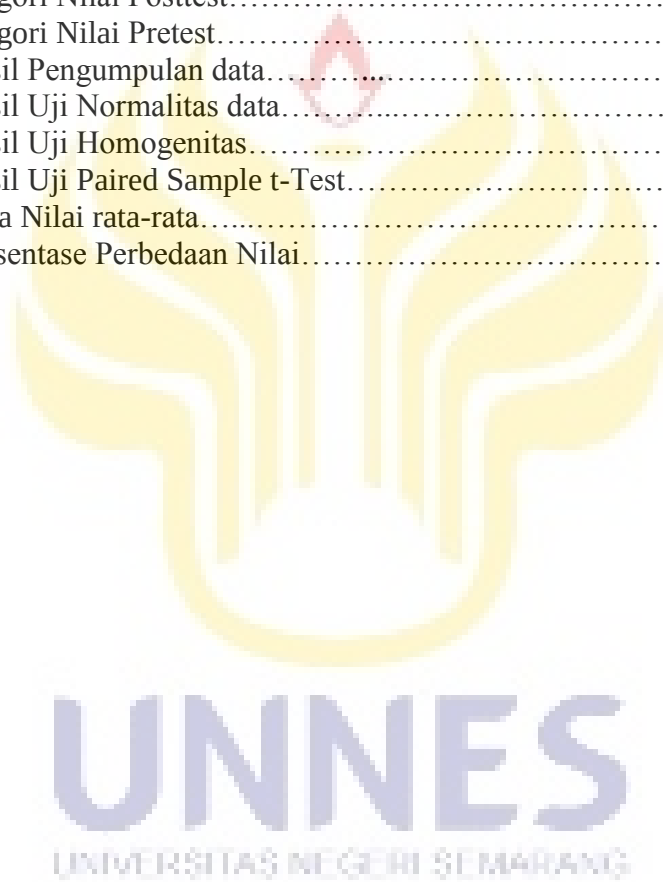
D. Anak Usia Dini.....	52
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	52
2. Fase Anak Usia Dini.....	54
E. Penelitian Yang Relevan.....	64
F. Kerangka Berpikir.....	70
G. Bagan Kerangka Berfikir	71
H. Hipotesis.....	72
BAB III METODE PENELITIAN.....	73
A. Jenis Penelitian dan Design Penelitian.....	73
B. Variabel Penelitian.....	75
C. Definisi Operasional Variabel.....	76
D. Subjek Penelitian.....	77
1. Populasi	77
2. Sampel	77
E. Pelaksanaan Penelitian.....	78
F. Metode Pengumpulan Data.....	80
G. Skala pengukuran data dan Instrumen Penelitian	81
J. Metode Analisis Data.....	85
1. Uji Validitas	85
2. Reliabilitas	87
3. Teknik Analisis Data	88
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	89
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	89
1. Identitas Sekolah	89
2. Visi dan Misi Sekolah	91
B. Pelaksanaan Penelitian.....	92
1. Pengumpulan data	92
2. Hasil Analisis Deskriptif Statistik	92
3. Analalisis Data	94
a. Uji Normalitas.....	94
b. Uji Homogenitas.....	95
4. Uji Hipotesis.....	97
a. Uji Beda	97

b. Uji Peningkatan.....	99
C. Pembahasan Hasil Penelitian	99
1. Uji Beda.....	99
2. Uji peningkatan	102
D. Keterbatasan Penelitian.....	105
BAB V PENUTUP.....	107
A. Simpulan	107
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	113



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Desain Penelitian Eksperimen.....	71
Tabel 2. Jadwal Treatment.....	76
Tabel 3. Blue Print Skala.....	79
Tabel 4. Sebaran Item Skala.....	81
Tabel 5. Hasil Uji Validitas.....	83
Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas.....	84
Tabel 7. Statistik Deskriptif.....	89
Tabel 8. Kategori Nilai Posttest.....	90
Tabel 9. Kategori Nilai Pretest.....	90
Tabel 10. Hasil Pengumpulan data.....	91
Tabel 11. Hasil Uji Normalitas data.....	91
Tabel 12. Hasil Uji Homogenitas.....	93
Tabel 13. Hasil Uji Paired Sample t-Test.....	94
Tabel 14. Data Nilai rata-rata.....	95
Tabel 15. Presentase Perbedaan Nilai.....	95



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Uji Coba Instrumen.....	113
Lampiran 2 Tabulasi skala uji coba.....	117
Lampiran 3 Validitas dan Reliabilitas.....	119
Lampiran 4 Surat Penleitian.....	126
Lampiran 5 Skala Penelitian.....	132
Lampiran 6 Tabulasi Hasil penelitian.....	136
Lampiran 7 Statistik Deskriptif.....	139
Lampiran 8 Uji Normalitas.....	141
Lampiran 9 Uji hipotesis.....	143
Lampiran 10 Data identitas responden.....	145
Lampiran 11 Dokumentasi.....	149



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting guna menjadi bekal dalam kehidupan masa depan baik untuk diri sendiri maupun bagi bangsanya. Pendidikan dapat diselenggarakan melalui pendidikan informal, formal dan nonformal, dengan mendapatkan pendidikan yang layak sejak usia dini, bangsa berusaha untuk mencapai kemajuan dalam berbagai bidang untuk mewujudkan cita-cita sedari dulu.

Pemerintah dalam mewujudkan generasi bangsa yang sesuai dengan pendidikan nasional, maka dituangkan kedalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, butir 14 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pentingnya Pendidikan Anak untuk Usia Dini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan struktur dan fungsi otak anak sehingga dapat memberikan pengaruh berkelanjutan terhadap perkembangan perilaku dan kepribadian anak

selanjutnya. Perkembangan anak usia dini telah memberikan berbagai informasi, bahwa masa kanak-kanak sebagai salah satu tahap perkembangan manusia yang memiliki karakteristik tersendiri. Pendidikan berorientasi pada perkembangan, pengalaman guna menumbuhkan dan merangsang keingintahuan anak. (Slamet, 2005:3) PAUD adalah investasi yang sangat besar bagi keluarga dan juga bangsa, anak usia dini yang kelak membangun bangsa supaya tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Anak usia dini sangat tepat jika dijadikan komunitas awal pembentukan karakter bangsa, keberhasilan pada masa ini akan menentukan masa depan anak itu sendiri dan keberhasilan ini tersebut akan terkait dengan masa depan bangsa.

Pendidikan sangat berfungsi strategis, untuk itu pendidikan untuk anak haruslah tepat, pendidikan bukan hanya sekedar pengetahuan ataupun ilmu menghitung saja. Menurut Kartodirdjo (dalam Gunawan: 2008) menyatakan salah satu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kesadaran nasional sebagai daya mental dalam proses pembangunan nasional dan identitasnya. Struktur kepribadian nasional tersusun dari karakteristik perwatakan yang tumbuh dan melembaga dalam proses pengalaman sepanjang kehidupan bangsa. Dengan demikian kepribadian dan identitasnya bertumpu pada pengalaman kolektif, yaitu pada sejarahnya. Dalam konteks pembentukan identitas bangsa, maka pendidikan sejarah mempunyai fungsi yang fundamental.

Pendidikan sejarah penting untuk suatu bangsa, karena suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri banyak negara di dunia karena menempatkan

pendidikan sejaraha sebagai unsur penting dalam pendididkan kebangsaan. Hal tersebut diyakini bahwa materi pedidikan sejarah mampu mengembangkan sifat dan karakter generasi muda bangsa. Ketika generasi muda memegang peran utama dan mendukung dalam menjalankan kehidupan berbangsa maka karakter yang sudah ada pada diri mereka menjadi landasan kuat dalam melaksanakan peran tersebut. (Hamid, 2008:2) melalui pendidikan sejarah mereka memahami bagaimana suatu bangsa lahir dan berkembang, permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bangsa pada masa lalu, masa kini dan masa mendatang agar menjadikanya lebih baik lagi sesuai sifat dan karakter bangsa.

Pendidikan sejarah sangat penting dan menarik sebagai topik ilmu pengetahuan. Dengan belajar pendidikan sejarah yang didalamnya terdapat hal-hal yang sangat penting yang terjadi didalam kehidupan manusia. Sejarah tidak pernah berulang, karena setiap kejadian sejarah adalah unik. Unik karena ada banyak faktor yang menyebabkan berlangsungnya suatu kejadian sejarah yakni waktu, tanggal, tempat , peristiwa tidak mungkin sama kembali terulang.

Mengkaji setiap ilmu mempunyai manfaat pada pendidikan sejarah jika diperdalam dengan kajian yang serius, kajian yang dapat dipetik dalam konteks sejarah menurut Hamid (2008:8) adalah menumbuhkan nasionalisme melalui peristiwa herois yang terkandung didalam pendidikan sejarah sebagaimana sikap kepahlawanan, dapat diwujudkan dengan menggugah kepedulian anak bangsa terhadap pahlawan serta mengenang jasa-jasanya.

“Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa para pahlawannya”, pepatah ini sejalan dengan ucapan proklamator sekaligus Presiden pertama RI yakni Ir. Soekarno yang mencetuskan bahwa jangan pernah sekali-kali melupakan sejarah. Era globalisasi sekarang ini generasi bangsa semakin sedikit yang berkarakter dan memiliki nilai nasionalisme, dibuktikan dengan sedikitnya anak hafal dengan lagu-lagu kebangsaan dan memudarnya nilai-nilai Pancasila.

Zaman modern sekarang banyak anak lebih suka dengan lagu luar dan lagu pop yang bertemakan percintaan. Anak cenderung kurang suka dengan kebudayaan bangsa Indonesia karena mereka menganggap kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan tradisional yang kuno, dan anak lebih menyukai kebudayaan-kebudayaan asing yang baru masuk ke bangsa ini sehingga kebudayaan Indonesia mengalami degradasi bahkan sampai diklaim oleh negara lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan sejarah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa melalui sikap nasionalisme.

Globalisasi merupakan era perubahan yang perlahan tanpa mengenal batasan, waktu dan wilayah. Globalisasi berlangsung di semua kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Seluruh aspek kehidupan tersebut mengalami perubahan seiring berjalannya waktu seperti keterkaitan antar bangsa, ketergantungan antar bangsa. Globalisasi memiliki pengaruh yang sangat kuat dan memunculkan keberagaman baru. Globalisasi yang memunculkan keberagaman baru bagi bangsa Indonesia, akan mempengaruhi nasionalisme bangsa Indonesia. Pengaruh negatif globalisasi terhadap nasionalisme salah

satunya ialah masyarakat Indonesia khususnya kaum muda banyak yang lupa terhadap identitas diri sebagai bangsa Indonesia.

Globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tersebut terjadi akibatnya rasa nasionalisme bangsa akan hilang (Andani, 2009:8). Masyarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat dan mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara yang kaya dan miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa.

Upaya untuk mempertahankan nilai nasionalisme perlu dibangkitkan oleh penerus bangsa diantaranya melalui pendidikan. Menurut Satmoko & Nihaya (2014:7) Pendidikan karakter melalui nilai kesejarahan adalah upaya penanaman nilai dan sikap, bukan hanya pengajaran, sehingga memerlukan pembelajaran fungsional supaya individu itu dapat tumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain. Paham nasionalisme yang dijelaskan oleh Soekarno bukanlah nasionalisme yang berwatak sempit, namun yang dikembangkan secara toleran, bercorak ketimuran dan tidak agresif seperti di

bangsa Eropa. Kehidupan dengan nilai kemanusiaan, kebersamaan, taat hukum serta keadilan yang dibutuhkan untuk nasionalisme di masa globalisasi.

Penanaman sikap nasionalisme merupakan upaya untuk mendidik seseorang pada pengembangan perilaku cinta pada negara, makna suatu bangsa dan identitas suatu negara. Sikap nasionalisme pada anak merupakan upaya konkrit untuk kemajuan suatu bangsanya. Penanaman dapat dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip nasionalisme. Prinsip-prinsip nasionalisme ialah kebersamaan, persatuan dan kesatuan, dan demokrasi melalui unsur-unsur salah satunya dalam pendidikan sejarah.

Anak TK adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra operasional kongkrit, sedangkan nilai-nilai moral nasionalisme merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum bisa dengan serta merta menerima apa yang diajarkan guru/orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat. Untuk itulah guru/pendidik di TK harus pandai-pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk menanamkan nilai sejarah kepada anak agar pesan yang ingin disampaikan guru dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh siswa untuk bekal kehidupannya di masa depan. Dalam pemilihan dan penerapan metode ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik anak TK.

Pelaksanaan penanaman pendidikan sejarah pada anak banyak metode dan pendekatan yang dapat digunakan oleh pendidik. Sebelum memilih dan menerapkan metode yang ada perlu diketahui bahwa guru/pendidik harus

memahami benar metode atau pendekatan yang akan dipakai, karena akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan penanaman pendidikan sejarah. Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti di balik atau di belakang, sedangkan *hodos* berarti jalan. Jadi *methahodos* berarti jalan Siwoyo dalam (Andani, 2008:11). Untuk saat ini metode diartikan sebagai tata cara. Metode dalam penerapan pendidikan sejarah kepada anak sangatlah bervariasi, diantaranya bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak dan karya wisata.

Internalisasi nilai nasionalisme melalui jalur informal adalah dengan Pendidikan sejarah yang berupaya menyisipkan nilai-nilai nasionalisme secara meluas kepada anak dilandasi oleh upaya agar materi sejarah dapat dapat dengan mudah dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh anak usia dini.

Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Andani, 2008:21). Cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai kesejarahan, nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya dsb. Cerita yang digunakan dalam rangka menanamkan sikap nasionalisme misalnya melalui cerita yang berisi kisah-kisah pahlawan nasional.

Pendidikan sejarah dan penanaman sikap nasionalisme di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini belum spesifik penerapannya, karena sejarah adalah bagian dari muatan mata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan lingkup perkembangan yang terlalu luas maka pembelajaran sejarah hanya sebatas materi pokok dan diringkas secara garis besar saja. Lembaga-lembaga PAUD belum ada

yang benar-benar murni dalam penerapan pembelajaran pendidikan sejarah namun, kurikulum dan muatan materi memuat beberapa nilai-nilai sejarah penunjang karakter yang berguna bagi anak usia dini. Contoh nyatanya seperti memansang figura foto Presiden dan wakil Presiden, bentuk burung garuda, peringatan upacara setiap hari senin dan hari-hari besar lainnya, foto-foto para pahlawan yang di tempel di dinding kelas, melafalkan pancasila dan dasar Negara, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia dll. Padahal, makna yang terkandung di dalamnya sangat besar namun sebagian besar lembaga PAUD kurang dapat menyampaikan pesan-pesan yang terkandung sehingga hanya menjadi sekedar pembiasaan.

Sama halnya dengan penelitian Johan dan Mayrena (2013:54-55) mengatakan bahwa kontekstualisasi penanaman nasionalisme kepada anak dapat dilakukan dengan mencari momen-momen hari-hari besar nasional seperti peringatan sumpah pemuda atau hari kemerdekaan Indonesia yang bertepatan dengan tanggal 17 Agustus. Dalam memperingati sumpah pemuda lebih efektif jika tidak hanya melakukan ritual upacara saja, tetapi dilakukan lebih serius lagi untuk mendalami pesan-pesan pada momentum tersebut.

Pada kenyataan fakta di lapangan, lembaga PAUD memang belum mengoptimalkan penerapan pendidikan sejarah untuk mengembangkan sikap nasionalisme anak, begitupula dengan TK Handayani Brebes. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Handayani Brebes yang salah satu visinya berbunyi “membantu masyarakat dalam menanamkan sikap nasionalisme,

perilaku budi pekerti luhur dan pengetahuan peserta didik” tetapi dalam kenyataanya sikap nasionalisme pada anak belum muncul begitu banyak dan perlu adanya upaya pengembangan sehingga salah satu visi tersebut dapat tercapai. Saat peneliti menggali informasi lebih dalam lagi tentang sikap nasionalisme anak usia dini di TK tersebut, para pendidik menyadari bahwa kendala yang dihadapi dalam penerapan penyampaian guna menggali sikap nasionalisme anak adalah metode pembelajarannya. Pendidik kebingungan saat akan menanamkan sikap nasionalisme pada muatan kurikulum karena TK Handayani menganut kurikulum nasional.

Belum diterapkannya pendidikan sejarah yang ada di TK Handayani Brebes menyebabkan mempengaruhi sikap nasionalisme pada anak secara langsung yang berakibat sikap nasionalisme anak di TK Handayani Brebes sangatlah minim, diantaranya anak tidak mengetahui sejarah Indonesia, anak enggan untuk melakukan upacara bendera, anak masih malas saat disuruh tampil kedepan kelas juga kurangnya rasa toleransi serta gotong royong pada sesama teman.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan penulis tertarik meneliti tentang bagaimana penerapan metode bercerita tentang pendidikan sejarah untuk mengembangkan sikap nasionalisme anak usia dini karena bercerita atau mendongeng merupakan metode sekaligus media komunikasi yang menjadi tradisi dari generasi ke generasi meskipun peran dan fungsinya kini mulai tergantikan oleh tayangan-tayangan televisi dan game di komputer. Padahal, bercerita atau mendongeng dapat membangun dan mengembangkan kepribadian

anak. Sebuah cerita merupakan refleksi kehidupan nyata, sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi pendengar dan pembacanya, termasuk anak-anak. Alur dan tutur cerita memberikan sentuhan emosi yang luar biasa dalam keseharian anak, sehingga cerita memberikan banyak manfaat bagi perkembangan kepribadian anak.

Cerita memang menyenangkan anak sebagai penikmatnya, karena cerita memberikan bahan lain dari sisi kehidupan manusia, pengalaman hidup manusia. Bermanfaat karena di dalam cerita banyak terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diresapi dan dicerna oleh siapa pun, termasuk oleh anak-anak. Cerita menjadi sarana penuntun perilaku yang baik dan sarana kritik bagi perilaku yang kurang baik. Cerita menjadi sarana penuntun yang halus dan sarana kritik yang tidak menyakitkan hati. Anak-anak sebagai manusia yang baru tumbuh sangat baik menerima suguhan semacam itu, terutama agar terbentuk pola norma dan perilaku yang halus dan baik.

Peneliti tertarik pada TK Handayani Brebes, khususnya untuk anak usia 6-5 tahun yang sudah dapat dilihat sikap dan perilakunya ketimbang anak usia 4-5 yang baru memasuki dan menyesuaikan diri di Taman kanak-kanak, peneliti juga beberapa kali mengamati kedua kelas yakni B1 dan B2, yang menarik untuk diteliti adalah sikap anak kelas B2 yang menurut peneliti jauh dari cerminan sikap nasionalisme dibanding anak kelas B1. Pada pengamatan peneliti contohnya adalah ada anak di kelas B2 yang saat itu sedang jatuh saat bermain padahal di dekat anak tersebut ada seorang anak yang merupakan teman satu kelasnya tetapi

sang anak hanya cuek saat melihat temannya jatuh. Pada saat di kelas B1 peneliti melihat sekelompok anak sedang bermain di area bermain indoor dengan menggunakan balok kayu, saat jam istirahat usai beberapa anak menuju kelas dan hanya ada dua dua orang anak yang membereskan balok kemudian datang seorang anak dan ikut membantu.

Berbagai macam metode dalam penerapan pendidikan sejarah peneliti tertarik menggunakan metode bercerita karena dirasa mudah, sesuai dan anak lebih dapat memaknai. Meskipun dengan menggunakan metode bersajak, bernyanyi dan karya wisata dapat dilakukan tetapi kendala pada metode bercerita dapat diminimalisir, alasnya adalah karena jika bersajak anak terkadang sulit untuk mengartikan maknanya, jika menggunakan metode bernyanyi dikhawatirkan kelas yang lain akan terganggu dan dapat berakibat pada kegaduhan dan kurangnya konsentrasi anak, menggunakan metode karya wisata atau berkunjung ke museum atau tempat bersejarah selain sulit untuk mengkondisikan anak dan perlunya pendampingan dari orangtua serta biaya yang tidak murah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagai upaya meminimalkan efek globalisasi dengan meningkatkan sikap nasionalisme pada anak usia dini dengan menggunakan metode bercerita. Oleh sebab itu, judul penelitian yang ingin diajukan adalah “Penerapan Metode Bercerita tentang Pendidikan Sejarah untuk Mengembangkan Sikap Nasionalisme Anak Usia Dini di TK Handayani Brebes”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan sikap nasionalisme anak usia dini pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya metode bercerita tentang pendidikan sejarah ?
2. Apakah terdapat peningkatan sikap nasionalisme anak usia dini setelah diterapkannya metode bercerita tentang pendidikan sejarah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan perbedaan sikap nasionalisme anak usia dini pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya metode bercerita tentang pendidikan sejarah.
2. Untuk menjelaskan peningkatan uji beda sikap nasionalisme anak usia dini setelah diterapkannya metode bercerita tentang pendidikan sejarah.

D. Manfaat Penulisan

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat diperoleh manfaat atau pentingnya penelitian. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengembangkan keilmuan dibidang pendidikan dalam proses pembelajaran pendidikan sejarah guna menanamkan sikap nasionalisme.
- b. Untuk menambah khasanah kajian ilmiah dalam pengembangan penanaman metode pendidikan sejarah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Diharapkan dengan adanya penelitian ini anak akan mampu memahami lebih dalam perjuangan bangsa dan nilai kepahlawanan, sehingga anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan anak kedepannya diharapkan tumbuh menjadi generasi-generasi bangsa yang mencintai negeri dan tanah airnya.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dan dan bermanfaat bagi guru dalam memilih metode yang tepat untuk menanamkan pendidikan sejarah guna mengembangkan sikap nasionalisme yang tepat untuk diterapkan kepada anak TK.

E. Penegasan Istilah

1. Nasionalisme

Nasionalisme dalam arti sempit adalah suatu sikap yang meninggikan bangsanya sendiri, sekaligus tidak menghargai bangsa lain sebagaimana

mestinya. Sikap seperti ini jelas menceraikan-beraikan bangsa yang satu dengan bangsa yang lain, Kalawentar (2015:3-4). Keadaan seperti ini sering disebut chauvinisme. Sedang dalam arti luas, nasionalisme merupakan pandangan tentang rasa cinta yang wajar terhadap bangsa dan negara, dan sekaligus menghormati bangsa lain.

2. Pendidikan Sejarah

Menurut Purwanta (2010:9) pendidikan sejarah merupakan suatu proses pewarisan dan internalisasi nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan kesejarahan dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik dan berfungsi untuk menanamkan dan mengembangkan kesadaran sejarah dalam diri generasi muda. Melalui pendidikan Sejarah akan menghasilkan generasi muda yang 'berkesadaran sejarah', yaitu menjadikan pengalaman historis sebagai referensi dalam menyikapi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang serta untuk membentuk jati diri warga bangsa.

3. Metode Bercerita

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bercerita (2003: 210) yakni tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau rekaan.

4. Anak Usia Dini

Menurut Permendikbud 58 tahun 2009 dalam Wibowo (2012: 26) usia dini adalah fase yang dimulai dari 0 tahun sampai anak berusia sekitar 6 tahun. Program untuk anak usia 0-<2 tahun, 2-<4 tahun kelompok bermain (KB), 4-≤6 tahun memasuki program Taman Kanak-kanak (TK). Tahap usia 4-≤5 tahun, terdiri atas kelompok usia: 4- ≤ 5 tahun TK kelompok A dan 5 - ≤6 tahun (TK kelompok B).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nasionalisme

1. Definisi Nasionalisme

Nasionalisme bangsa Indonesia untuk saat ini tengah mengalami kegoyahan yang dikarenakan dari krisis internal bangsa dan arus gobalisasi. Jiwa kepahlawanan bangsa yang tertanam dalam diri oleh nilai-nilai kepahlawanan saat ini semakin surut, perlu adanya tindak lanjut guna menumbuhkembangkan kembali nasionalisme khusunya jiwa muda penerus bangsa sebagai fondasi membangun karakter Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Nasionalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1997:648) adalah kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuranan kekuatan bangsa itu, yakni semangat kebangsaan. Nasionalisme dapat dirumuskan sebagai satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu identitas yang dimiliki sebagai ikatan besama dalam satu kelompok. Sedangkan menurut Widisuseno (2010: 107) Istilah nasionalisme atau perikebangsaan digunakan oleh Soekarno sebagai asas kebangsaan

Indonesia (asas pertama dalam Pancasila) dimaksudkan semua golongan yang berselisih akan dipersatukan dalam perjuangan mewujudkan suatu Negara kebangsaan Indonesia yang merdeka. Semua kelompok, golongan atau wilayah di nusantara adalah bagian adalah bagian yang membentuk suatu kesatuan besar bernama Indonesia.

Selain itu nasionalisme dalam arti sempit dapat diartikan sebagai perasaan cinta terhadap bangsanya secara berlebih-lebihan, sehingga memandang bangsa dan suku bangsa lainnya. Nasionalisme dalam arti sempit sering disebut dengan Jingoisme atau chauvinisme. Misalnya, bangsa Jerman di masa kekuasaan Adolf Hitler (1933-1945). Menurut Hitler dalam bukunya *Mein Kampf* (perjuanganku, bangsa Jerman (ras Arya) merupakan ras yang paling unggul dibanding ras lain). Bentuk nasionalisme dikenal dengan fasisme, Widuseno (2010:9).

Nasionalisme dalam arti luas pengertian ini dapat diartikan sebagai perasaan cinta dan bangga terhadap tanah air dan bangsanya, tanpa memandang lebih rendah terhadap bangsa dan negara lain menurut Widuseno (2010:10). Nasionalisme menjadi dasar pembentukan negara kebangsaan. Hubungan nasionalisme dan negara kebangsaan memiliki kaitan yang erat. Negara kebangsaan adalah negara yang pembentukannya di dasarkan pada semangat kebangsaan/nasionalisme, tekad masyarakat untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama walaupun warga masyarakat tersebut berbeda-beda agama, ras, etnik, atau

golongannya. Sikap nasionalisme sudah dianggap muncul manakala suatu bangsa memiliki cita-cita yang sama untuk mendirikan suatu negara kebangsaan. Nasionalisme merupakan paham kebangsaan, semangat kebangsaan dan kesadaran kebangsaan. Paham nasionalisme akan menjadikan kita memiliki kesadaran akan adanya bangsa dan Negara.

Adapun istilah "nasionalisme" yang umumnya digunakan untuk menggambarkan dua fenomena:

- 1) sikap bahwa anggota suatu bangsa memiliki kepedulian pada ulasan identitas nasional mereka, dan
- 2) tindakan bahwa anggota bangsa berhak untuk mencapai (atau mempertahankan) penentuan nasib sendiri.

Menyatakan Nasionalisme menjadi persyaratan mutlak bagi hidupnya sebuah bangsa Ideologi nasionalisme membentuk kesadaran para pemeluknya, bahwa loyalitas tidak lagi diberikan kepada golongan atau kelompok kecil, seperti agama, ras, suku dan budaya, namun ditujukan kepada komunitas yang dianggap lebih tinggi, yaitu bangsa dan negara menurut Kalawentar (2015:6) menyatakan Negara kebangsaan dibangun atas dasar nasionalisme. Selanjutnya, nasionalisme yang tertanam dalam setiap warga negara akan memperkuat tegaknya negara kebangsaan. Gerakan untuk senantiasa mencintai dan membela bangsanya dari ancaman negara lain atau ancaman kehancuran melahirkan patriotisme.

Berikut pandangan dari beberapa ahli (dalam Kalawentar 2015) mengenai pengertian nasionalisme :

- 1) Menurut Ernest Renan: Nasionalisme adalah kehendak untuk bersatu dan bernegara.
- 2) Menurut Otto Bauar: Nasionalisme adalah suatu persatuan perangai atau karakter yang timbul karena perasaan senasib.
- 3) Menurut Hans Kohn, Nasionalisme secara fundamental timbul dari adanya National Counciousness. Dengan perkataan lain nasionalisme adalah formalisasi (bentuk) dan rasionalisasi dari kesadaran nasional berbangsa dan bernegara sendiri. Dan kesadaran nasional inilah yang membentuk nation dalam arti politik, yaitu negara nasional.
- 4) Menurut L. Stoddard: Nasionalisme adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian terbesar individu di mana mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama di dalam suatu bangsa.
- 5) Menurut Dr. Hertz dalam bukunya yang berjudul Nationality in History and Politics mengemukakan nasionalisme, yaitu:
 - a. memiliki cita-cita bersama yang mengikat warga negara menjadi satu kesatuan;
 - b. memiliki sejarah hidup bersama sehingga tercipta rasa senasib sepenanggungan;

- c. memiliki adat, budaya, dan kebiasaan yang sama sebagai akibat pengalaman hidup bersama;
 - d. menempati suatu wilayah tertentu yang merupakan kesatuan wilayah; dan
 - e. teroganisir dalam suatu pemerintahan yang berdaulat sehingga mereka terikat dalam suatu masyarakat hukum.
- 6) Selanjutnya menurut Louis Sneyder. Nasionalisme adalah hasil dari perpaduan faktor-faktor politik, ekonomi, sosial, dan intelektual. Suatu negara kebangsaan akan menjadi kuat bila timbul nafsu untuk mengembangkan negaranya. Nafsu untuk berkuasa itu mendorong negara tersebut memperkuat angkatan perang. Bila telah merasa diri mereka kuat, maka berbagai alasan dicari-cari sehingga bisa timbul penjajahan yang sesungguhnya. Semangat dan nafsu untuk berkuasa atas bangsa lain ini merupakan salah satu sebab adanya kolonialisme dan imperialisme.

Sadikin (2014:12) juga berpendapat bahwa pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa anak usia dini harus dilakukan dengan tepat. Jika hal ini tidak tercapai, pesan moral yang akan disampaikan orangtua dan pendidik kepada anak menjadi terhambat. Pengembangan nilai moral untuk anak usia dini bisa dilakukan di dalam tiga tri pusat pendidikan yang ada. Yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam pengembangan nilai moral untuk anak usia dini perlu dilakukan dengan sangat hati-hati. Hal ini

dikarenakan anak usia dini adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan praoperasional konkret seperti yang dikemukakan oleh Piaget. Sedangkan nilai-nilai moral merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum bisa dengan serta-merta menerima apa yang diajarkan guru ataupun orangtua yang sifatnya abstrak secara cepat. Untuk itulah orangtua dan pendidik harus pandai harus pandai-pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk menanamkan nilai moral kepada anak agar pesan moral yang ingin disampaikan benar-benar sampai dan dipahami anak untuk bekal kehidupannya nanti.

Selain nasionalisme menurut para ahli nasionalisme menurut Sudiyono (2002:3) menyatakan nasionalisme di Indonesia diawali dengan timbulnya upaya-upaya pencarian jati diri masyarakat untuk memotivasi perlawanan terhadap bangsa asing. Perjuangan yang hanya mengandalkan kekuatan bersenjata tradisional, ternyata tidak mampu mengusir penjajah dari bumi tanah air Indonesia.

Dari beberapa istilah pengertian nasionalisme, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah sikap yang cenderung meninggikan bangsanya sendiri, dan tidak menghargai bangsa lain. Sikap seperti ini akan berdampak pada tercerainya bangsa yang satu dengan bangsa yang lain, nasionalisme juga merupakan pandangan tentang rasa cinta yang wajar terhadap bangsa dan negara, dan sekaligus menghormati bangsa lain.

2. Ciri-ciri Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme mungkin bersifat abstrak dan tidak terlihat wujud nyata, namun bukan berarti rasa nasionalisme tidak bisa dilihat. Sikap nasionalisme dapat ditunjukkan melalui sikap dan perilaku masyarakat Indonesia. Adapun ciri-ciri nasionalisme menurut Sudiyono (2002 :4) pada masyarakat Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1) Sifat perjuangan yang bersifat nasional
- 2) Sudah ada persatuan dan kesatuan bangsa
- 3) Sudah adanya organisasi modern dan bersifat nasional
- 4) Mempunyai tujuan untuk mencapai kemerdekaan apabila ingin mendirikan suatu Negara
- 5) Mengandalkan kekuatan otak atau pikiran, dimana pendidikan sangatlah berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sudiyono (2002:14) menyatakan adanya tekanan penderitaan yang terus menuju, sehingga rakyat Indonesia harus bangkit melawan penjajah, adanya rasa senasib sepenanggungan yang hidup dalam cengkaman penjajah, sehingga tumbuh semangat bersatu membentuk Negara. Serta adanya rasa kesadaran nasional harga diri, menyebabkan kehendak untuk memilih tanah dan hak menentukan nasib sendiri. Faktor-faktor tersebutlah yang mendasari lahirnya sikap nasionalisme.

Ciri-ciri sikap nasionalisme sesuai dengan pancasila sila ke-3 menurut pendapat lain adalah sebagai berikut:

- 1) Mencintai bangsa dan tanah air Indonesia.
- 2) Bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia.
- 3) Rela berkorban demi bangsa dan negara.
- 4) Menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan golongan.

Adapun ciri-ciri sikap nasionalisme yang ada dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Menjaga ketertiban masyarakat dengan mematuhi aturan yang berlaku.
- 2) Mematuhi dan mentaati hukum negara.
- 3) Bersedia mempertahankan dan memajukan negara.
- 4) Melestarikan budaya indonesia.
- 5) Menggunakan produk dalam negeri.
- 6) Menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa.
- 7) Ikut serta dalam upaya pembelaan negara.

Jadi dapat disimpulkan ciri-ciri sikap nasionalisme dari pemaparan yang telah disampaikan yakni masyarakat Indonesia sudah tertanam rasa nasionalisme yakni ditunjukkan dengan adanya persatuan sesama, perjuangan yang sedang dilakukan adalah bersifat nasional dengan tidak mementingkan diri sendiri serta saat ini sudah banyaknya organisasi nasional yang peduli

terhadap nasib bangsanya dan bertujuan menyatukan, nasionalisme mengandalkan kekuatan otak (pikiran) dimana pendidikan sangat berperan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

3. Manfaat Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme yang tertanam dalam diri seseorang individu terhadap bangsanya meskipun berlebihan tetapi mempunyai banyak manfaat khususnya untuk persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia guna dapat mencapai tujuan dan cita-cita bangsa sedari dulu. Adapun manfaat nasionalisme menurut Sudiyono (2002 : 2) adalah sebagai berikut :

1. Untuk menanamkan sikap patriotisme dan cinta tanah air
2. Untuk membawa persatuan dan kesatuan bangsa
3. Untuk mengenal identitas (jati diri) bangsa.

Jadi rasa Nasionalisme akan bangun kembali dan benar dirasa manfaatnya, jika dibarengi dengan semangat anak bangsa dan para pelajar. Pancasila dan sikap kepahlawanan sebagai benteng kokohnya nasionalisme, sehingga nasionalisme akan tumbuh kembali jika kita dapat menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, pancasila mampu mempersatukan bangsa Indonesia yang plural ini dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.

4. Faktor Penyebab Melemahnya Sikap Nasionalisme

Di era globalisasi ini nasionalisme Indonesia semakin melemah. Hal ini karena tidak mampu mengendalikan diri dan menyaring budaya masuk yang sesuai dengan budaya Indonesia. Sehingga para pelajar dan anak bangsa mengikuti budaya barat dengan alasan trend, padahal budaya barat bertentangan dengan budaya Indonesia. Melemahnya nasionalisme dikalangan pelajar disebabkan beberapa faktor, salah satunya sikap keluarga dan lingkungan sekitar serta sekolah yang tidak mencerminkan rasa nasionalisme, sehingga para pelajar meniru sikap tersebut. Para pelajar merupakan peniru yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.

Adapun faktor-faktor penyebab melemahnya sikap nasionalisme pada pelajar adalah sebagai berikut (Ilahi ,2012 : 19) :

- 1) Sikap keluarga dan lingkungan sekitar serta sekolah yang tidak mencerminkan rasa nasionalisme, sehingga para pelajar meniru sikap tersebut. Para pelajar merupakan peniru yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.
- 2) Demokratisasi yang melewati batas etika dan sopan santun, yang ditunjukkan maraknya unjuk rasa, banyaknya tawuran dan pelanggaran norma sehingga menimbulkan frustrasi dan hilangnya optimis
- 3) Adanya sifat malas, egois dan, emosional karena kurangnya pemahaman makna nasionalisme dan kurangnya perhatian dari guru maupun orang tua

- 4) Tertinggalnya Indonesia dengan Negara-negara lain dalam segala aspek kehidupan, membuat para pelajar dan pemuda tidak bangga lagi menjadi bangsa Indonesia.
- 5) Timbulnya etnosentrisme yang menganggap sukunya lebih baik dari suku-suku lainnya membuat para pemuda lebih mengagungkan daerah atau sukunya daripada persatuan bangsa.

Oleh karena itu, perlu adanya semangat nasionalisme yang menyala – menyala dari anak bangsa. Paling tidak dengan upaya meminimalisasikan kebudayaan yang bertentangan dengan kebudayaan asli Indonesia. Artinya, kebudayaan yang masuk tersebut, minimal tidak membawa dampak negatif yang berakibat fatal terhadap hancurnya kebudayaan asli Indonesia. Oleh sebab itu, upaya ini perlu ditumbuhkan kepada semua elemen anak bangsa, terutama para pelajar generasi muda yang berpotensi untuk diracuni oleh kebudayaan asing.

Sikap nasionalisme dikalangan masyarakat pada saat ini hanya muncul bila ada suatu faktor pendorong, seperti kasus pengklaiman beberapa kebudayaan Indonesia oleh Malaysia beberapa waktu lalu. Namun sikap nasionalisme para pemuda pun kembali memudar seiring dengan meredanya konflik tersebut.

B. Pendidikan Sejarah

1. Definisi pendidikan

Pendidikan sangat penting bagi umat manusia saat ini, karena setiap warga negara memang sudah sepatutnya berhak atas pendidikan yang layak agar dapat berkembang dalam pendidikannya. Pendidikan merupakan proses kehidupan dalam mengembangkan diri pada setiap individu untuk menjadi bekal hidup dan melangsungkan kehidupan. Yang mana diharapkan dapat menjadi seorang yang terdidik, pendidikan yang pertama adalah dari lingkungan keluarga kemudian lingkungan sekolah dan masyarakat semua itu harus berjalan seimbang guna mendapat hasil yang optimal.

Slamet (2005:2) menmaparkan bahwa kata *education* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan pendidikan merupakan kata benda turunan dari kata kerja bahasa latin *educare* kata pendidikan berasal dari dua kata kerja yang berbeda yaitu *educare* dan *educere*. *Educare* memiliki konotasi melatih atau menjinakkan, sehingga pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata.

Menurut Kartodirdjo S. (dalam Gunawan 2013 : 5) salah satu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kesadaran nasional sebagai daya mental dalam proses pembangunan nasional dan identitasnya. Struktur kepribadian nasional tersusun dari karakteristik perwatakan yang tumbuh dan melembaga dalam proses pengalaman sepanjang kehidupan bangsa. Dengan demikian

kepribadian dan identitasnya bertumpu pada pengalaman kolektif, yaitu pada sejarahnya. Dalam konteks pembentukan identitas bangsa, maka pendidikan sejarah mempunyai fungsi yang fundamental.

Pendidikan adalah kegiatan sosial budaya masyarakat dan bangsa yang sangat penting dan vital dalam membangun dan mengembangkan kualitas warganegara dan bangsa untuk kehidupan masa kini dan yang akan datang , menurut Hamid (2012:81-82). Dalam setiap kegiatan pendidikan selalu ada kurikulum dan posisi kurikulum dalam kegiatan pendidikan waktu ke waktu sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat dan bangsa sebagai konsekuensi dari perkembangan kehidupan sosialbudaya-politik-ekonomi-agama, ilmu dan pengetahuan, teknologi. Perubahan tersebut menghendaki analisis tentang pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang diperlukan masyarakat dan bangsa sehingga mampu menjawab tantangan yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan tersebut.

Educere merupakan gabungan kata yang memiliki arti suatu kegiatan untuk menarik keluar atau membawa keluar. Dalam pengertian ini pendidikan bisa berarti sebuah proses pembimbing dimana terdapat dua relasi yang sifatnya vertical antara yang memimpin dan dipimpin. Pendidikan menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Zuznani (2012: 150) menyatakan bahwa :

“Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Jadi, pendidikan adalah sebuah proses membantu, menumbuhkan dan mengembangkan dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu dari yang tadinya tidak bisa menjadi bisa yang diselenggarakan oleh pemerintah guna memenuhi hak warga negaranya untuk menjamin kelangsungan hidup dengan bimbingan yang benar supaya peserta didik memiliki potensi di dalam diri yang dapat dikembangkan guna menjadi bekal di kehidupannya kelak, pendidikan menuju kearah yang lebih baik.

2. Tujuan dan Peran Pendidikan

Pendidikan mempunyai tujuan yang dan peran yang hendak dicapai, agar lebih optimal dalam pelaksanaannya. Menurut Hasbullah (2005:10), setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan factor yang sangat menentukan.

Menurut Hasbullah (2005:10), pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan

pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai.

Berikut ini menurut Koesema (2011:65) mengenai tujuan pendidikan, tujuan pendidikan menjadi penentu normatif bagi berlangsungnya proses pendidikan. Secara normatif terdapat tiga tujuan pendidikan :

- a. Tujuan sebagai pedoman arah bagi proses pendidikan, sebagai pedoman arah tujuan pendidikan yang bersifat direktif dan orietasional bagi lembaga pendidikan.
- b. Tujuan tidak hanya sekedar mengarahkan proses pendidikan melainkan semestinya juga menjadi sumber motivasi yang menggerakkan isnsan pendidikan untuk mengarahkan seluruh waktu dan tenaganya pada tujuan tersebut. Tujuan pendidikan bersifat orientatif bagi tujuan pribadi setiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan.
- c. Tujuan pendidikan menjadi dasar atau kinerja untuk melaksanakan evaluasi bagi kinerja pendidikan. Tujuan pendidikan bersifat evaluatif bagi kinerja pendidikan.

Dari pemaparan yang sudah dituliskan jadi tujuan pendidikan yakni sebagai pedoman hidup setiap individu itu sendiri dan pedoman di sebuah

lembaga guna menjadi motivasi terlaksananya dan evaluasi di dalam keinerja pendidikan.

Peran pendidikan dalam perubahan masyarakat menurut Zuznani (2012: 151) adalah sebagai berikut :

- a. Menjaga generasi sejak usia dini dari berbagai penyelewengan, mengembangkan pola hidup, perasaan dan pemikiran mereka sesuai dengan fitrah, agar mereka menjadi fondasi yang kukuh dan sempurna di masyarakat.
- b. Karena pendidikan berjalan seiring dengan perkembangan anak-anak, maka pendidikan sangat mempengaruhi jiwa dan perkembangan anak serta akan menjadi bagian dari kepribadiannya untuk kehidupan kelak dikemudian hari.
- c. Pendidikan sebagai alat terpenting untuk menjaga diri dan memelihara nilai-nilai kontradiktif yaitu melestarikan dan mengadakan perubahan.

Dari penjabaran yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan adalah sebuah upaya untuk mempersiapkan generasi muda melalui pembelajaran, namun tidak hanya sebatas pembelajaran akademik tetapi juga pengajaran mental dan moral bertujuan untuk memajukan bangsa dan negara.

3. Definisi Pendidikan Sejarah

Proses belajar itu dari mana saja, salah satunya adalah belajar dari sejarah banyak pelajaran yang bisa diambil dari sejarah. Ada hal buruk yang dulu terjadi dimasa lalu yang dapat dipelajari supaya tidak terulang di masa depan. Ada pula hal baik yang terjadi dimasa lalu yang bisa dijadikan contoh di masa depan. Oleh karena itu belajar sejarah adalah kepentingan.

Ilmu sejarah dan pendidikan sejarah tidak dapat dipisahkan, meskipun kajiannya sama tetapi tetap ada perbedaan didalamnya. Notosusanto (1975:60) mengemukakan bahwa sejarah mengandung tiga pengertian, pertama adalah kesusasteraan lama, silsilah dan asal usul. Kedua adalah kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Ketiga adalah ilmu pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau dan masih terdapat bukti nyata bahwa sejarah memang terjadi pada saat itu.

Ilmu sejarah merupakan cikal bakal dari pendidikan sejarah, menurut Hamid (2008:4) Sejarah adalah studi tentang masa lalu, khususnya bagaimana kaitannya dengan manusia. Peristiwa yang terjadi sebelum catatan tertulis disebut Prasejarah. Sejarah juga dapat mengacu pada bidang akademis yang menggunakan narasi untuk memeriksa dan menganalisis urutan peristiwa masa lalu, dan secara objektif menentukan pola sebab dan akibat yang menentukan mereka.

Sejarah adalah topik ilmu pengetahuan yang sangat menarik. Tak hanya itu, sejarah juga mengajarkan hal-hal yang sangat penting, terutama mengenai: keberhasilan dan kegagalan dari para pemimpin, sistem perekonomian yang pernah ada, bentuk-bentuk pemerintahan, dan hal-hal penting lainnya dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah. Dari sejarah, kita dapat mempelajari apa saja yang memengaruhi kemajuan dan kejatuhan sebuah negara atau sebuah peradaban, Purwanto (2008:8). Kita juga dapat mempelajari latar belakang alasan kegiatan politik, pengaruh dari filsafat sosial, serta sudut pandang budaya dan teknologi yang bermacam-macam, sepanjang zaman.

Menurut Notosusanto (1997:57-58) sejarah dalam arti subjektif adalah suatu kontruk, ialah bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Cerita itu merupakan satu kesatuan unit yang mencakup fakta-fakta terangkakan untuk mneggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun sturktur yang menunjukkan koheresi. Sejarah dalam arti objektif menunjuk pada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah proses sejarah dalam aktualitasnya. Kejadian itu sekali terjadi dan tidak dapat terulang lagi. Bagi orang yang ada kesempatan mengalami kejadian pun sebenarnya hanya dapat mengamati dan mengikuti sebagian dari totalitas kejadian itu. Keseluruh proses itu berlangsung terlepas dari subjek manapun juga, jadi objektif dalam arti tidak memuat unsure-unsur subjek (pengamat atau pencerita).

Pendidikan sejarah adalah suatu wahana penting dalam pendidikan suatu bangsa, Menurut Hamid (2002:7) Suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri

banyak Negara di dunia ini yang menempatkan pendidikan sejarah sebagai unsur penting dalam pendidikan kebangsaan mereka. Hal ini disebabkan adanya keyakinan bahwa materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan sifat dan karakter generasi muda bangsa. Ketika generasi muda ini menjadi pemegang peran utama dan pendukung dalam menjalankan kehidupan bangsa maka karakter yang sudah terbentuk pada diri mereka menjadi landasan kuat dalam melaksanakan peran tersebut.

Menurut Wiriaatmadja (dalam Gunawan, 2008:7) Melalui pendidikan sejarah diharapkan akan timbul kesadaran sejarah yang dapat membantu peserta didik mengenal identitas dirinya dalam kaitan hidup bersama dalam komunitas yang lebih besar, sehingga menumbuhkan kesadaran kolektif (*collective memory*) dalam memiliki kebersamaan dalam sejarah, kebersamaan dalam memiliki riwayat masa lampau. Proses pengenalan diri yang meningkat menjadi kesadaran kolektif ini merupakan titik awal timbulnya rasa harga diri, rasa bangga (*sense of pride*) dan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap bangsa dan tanah air.

Menurut Purwanta (2010:9) Pendidikan Sejarah merupakan suatu proses pewarisan dan internalisasi nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan kesejarahan dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik dan berfungsi untuk menanamkan dan mengembangkan kesadaran sejarah dalam diri generasi muda. Melalui pendidikan Sejarah akan menghasilkan generasi muda yang 'berkesadaran sejarah', yaitu menjadikan

pengalaman historis sebagai referensi dalam menyikapi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang serta untuk membentuk jati diri warga bangsa.

Sejarah mengandung pula didalamnya nilai kebangsaan, menurut Sadikin (2014:7) menyatakan nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan kepada anak usia dini yaitu meliputi: nilai religus, toleransi, jujur, semangat kebangsaan, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, Cinta damai, demokratis, peduli sosial dan peduli lingkungan. Strategi yang digunakan dalam penanamannya yaitu dengan *among system*, yakni melaksanakan konsep trilogy kepemimpinan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu “Ing ngarsa sungtuladha, Ing Madyo mangun karso, Tutwuri Handayani”. Dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan yaitu kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah dan pengembangan diri.

Peristiwa sejarah merupakan tindakan kepahlawanan Jackson (dalam Hamid 2003:5-6). Pada dasarnya tokoh sejarah adalah pahlawan dan pemimpin bagi masyarakat dan bangsanya, pahlawan dan pemimpin itu mungkin melakukan sesuatu yang penuh keberhasilan dan melakukan sesuatu yang gagal. Pembelajaran sejarah dapat memberikan pemahaman mengenai seorang pahlawan dan pemimpin. Peserta didik yang belajar sejarah dapat memikirkan sesuatu yang lain dari apa yang sudah dilakukan para pahlawan dan pemimpin tersebut. Peserta didik dapat menjadi “pahlawan” dan pemimpin dengan mempelajari apa yang terjadi di masyarakat/bangsanya,

mencari solusi dan merencanakan tindakan kepahlawanan dan kepemimpinan untuk menerapkan solusi tersebut.

Adapun potensi pendidikan Sejarah untuk anak menurut Hamid (2008:5) yakni adalah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis
- 2) Mengembangkan rasa ingin tahu
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif
- 4) Membangun sikap kepahlawanan dan kepemimpinan.
- 5) Membangun dan mengembangkan semangat kebangsaan
- 6) Mengembangkan kepedulian sosial
- 7) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi terhadap sesame
- 8) Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi.

Membangun sikap dan semangat kebangsaan adalah potensi pendidikan sejarah yang banyak dibahas para ahli. Salah satu potensi besar pendidikan sejarah untuk mengembangkan jati diri bangsa. Kesediaan berkorban adalah dasar dari kepahlawanan dan kepemimpinan dan oleh karena itu harus dikembangkan dalam pendidikan sejarah. Maka berikut ini adalah tujuan pendidikan sejarah untuk anak usia dini :

- 2) Membangun kesadaran anak tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan. Contohnya adalah tempat tanggal lahir anak.
- 3) Melatih daya kritis pada anak. Contohnya adalah menstimulasi anak melalui bercerita untuk bertanya perihal asal-usul suatu sejarah (tentang dirinya ataupun lingkungannya).
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan anak terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau. Contohnya adalah melalui permainan tradisional atau mengunjungi museum sejarah.
- 5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri anak sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional. Contohnya adalah melalui peringatan hari kemerdekaan.
- 6) Anak memperoleh pemahaman ilmu dan memupuk pemikiran historis dan pemahaman sejarah.

Pendidikan adalah proses belajar-mengajar supaya manusia dapat berfikir secara bijaksana. Oleh sebab itu pendidikan sejarah merupakan sarana terpenting dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Pendidikan sejarah sebagai sarana pengajaran normatif, karena tujuannya yaitu segi nilai dan makna yang

sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri khususnya dalam menanamkan nilai dan sikap kepahlawanan yang mana anak dapat belajar banyak didalamnya bukan hanya sekedar mempelajari ilmu sejarah tetapi dapat mengimplementasikan nilai-nilai kepahlawan di kehidupan sebenarnya.

4. Manfaat Pendidikan Sejarah untuk Anak Usia Dini

Penanaman pendidikan sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Artinya sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik secara formal maupun nonformal, Keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan.

Setelah dipaparkan manfaat dari pendidikan sejarah, maka sasaran umum pendidikan sejarah adalah sebagai berikut menurut S.K. Kochhar (2008:27) :

- 1) Mengembangkan tentang diri sendiri.
- 2) Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat.
- 3) Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya.

- 4) Mengajarkan toleransi.
- 5) Menanamkan sikap intelektual.
- 6) Memperluas cakrawala intelektualitas.
- 7) Mengajarkan prinsip-prinsip intelektualitas.
- 8) Mengajarkan prinsip-prinsip moral.
- 9) Menanamkan orientasi kemasa depan.
- 10) Memberikan pelatihan mental.
- 11) Melatih siswa menangani isu-isu kontroversial.
- 12) Membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perorangan.
- 13) Memperkokoh rasa nasionalisme.
- 14) Mengembangkan pemahaman internasional.
- 15) Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna.

Untuk itu diperlukannya membangun kesadaran anak tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan adalah salah satu dari manfaat penanaman pendidikan sejarah untuk anak, Maysaroh (2015) diantaranya adalah :

- 1) Melatih daya kritis pada anak. Contohnya adalah menstimulasi anak melalui bercerita untuk bertanya perihal asal-usul suatu sejarah (tentang dirinya ataupun lingkungannya).
- 2) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan anak terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di

masa lampau. Contohnya adalah melalui permainan tradisional atau mengunjungi museum sejarah.

- 3) Menumbuhkan kesadaran dalam diri anak sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional. Contohnya adalah melalui peringatan hari kemerdekaan.
- 4) Anak memperoleh pemahaman ilmu dan memupuk pemikiran historis dan pemahaman sejarah.

Jadi pendidikan sejarah adalah upaya mentransfer kemegahan yang dimiliki suatu bangsa dimasa lampau kepada generasi muda yakni dengan pewarisan nilai-nilai keunggulan budaya bangsa dan peristiwa sejarah itu sangat penting karena sejarah itu tidak dapat terulang. Untuk kepentingan pendidikan sejarah dalam mengembangkan potensi kemanusiaan peserta didik maka cerita sejarah haruslah tidak kering nilai-nilai. Pendidikan sejarah untuk anak adalah proses membantu, menumbuhkan, medewasakan pengebangan pengetahuan yang ada pada diri anak mengenai berbagai peristiwa yang terjadi dan tidak akan terulang kembali sehingga dapat dijadikan pembelajaran.

Penyajian cerita sejarah yang hanya dipenuhi fakta semata dan mengabaikan keterkaitan nilai akan mempersulit proses identifikasi. Setiap peristiwa sejarah memiliki nilai-nilai. Sejauh ini penerapan pendidikan sejarah di TK hanya sekedar memperingati hari-hari besar saja dengan upacara dan

kegiatan perayaan yang kurang mengandung unsur nilai-nilai history. Untuk itu penerapan pendidikan sejarah harus sesuai dengan kurikulum yang ada dan tidak terlepas dari metode pengajaran yang menyenangkan dan cenderung tidak membosankan.

5. Metode dan Pendekatan dalam Penerapan Pendidikan Sejarah

Untuk melaksanakan penerapan pendidikan sejarah pada anak usia dini ada banyak metode dan pendekatan yang dapat digunakan oleh guru/pendidik. Guru/pendidik juga harus memahami metode dan pendekatan yang cocok untuk diterapkan agar hasilnya optimal dan tidak sia-sia.

Pendekatan sejarah yang mana meninjau suatu permasalahan dari sudut tinjauan sejarah, dan menjawab permasalahan, serta menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis sejarah. Sejarah atau historis adalah studi yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya. Sejarah memang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu, namun peristiwa masa lalu tersebut hanya berarti dapat dipahami dari sudut tinjauan masa kini, dan ahli sejarah dapat benar-benar memahami peristiwa dan kejadian masa kini hanya dengan petunjuk-petunjuk dari peristiwa dan kejadian masa lalu tersebut (Mujib, 2012:12-13).

Demikian dapat dikatakan bahwa dengan mempelajari masa lalu, orang dapat memahami masa kininya, dan dengan memahami serta menyadari

keadaan masa kini, maka orang dapat menggambarkan masa depannya. Itulah yang dimaksud dengan perspektif sejarah. Di dalam studi Islam, permasalahan atau seluk-beluk dari ajaran agama Islam dan pelaksanaan serta perkembangannya dapat ditinjau dan dianalisis dalam kerangka perspektif kesejarahan yang demikian itu.

Pendekatan sejarah merupakan penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Lebih khusus penelitian sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti di balik atau di belakang, sedangkan *hodos* berarti jalan. Jadi *methahodos* berarti disebalik jalan (Dwi Siswoyo dkk, 2005 : 82). Untuk saat ini metode diartikan sebagai tata cara. Metode dalam implementasi Pendidikan Sejarah kepada anak sangatlah bervariasi, diantaranya bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak dan karya wisata, berikut ini dapat disampaikan menurut pendapat Satibi Hidayat (2005:4.12) :

1) Bercerita

Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya dsb. Kita mungkin masih ingat pada masa kecil dulu tidak segan-seganya

orang tua kita selalu mengantarkan tidur anak-anaknya dengan cerita atau dongeng. Cerita yang digunakan dalam rangka menanamkan nilai nasionalisme misalnya melalui cerita yang berisi kisah-kisah pahlawan nasional. Misalnya cerita tentang Raden Ajeng Kartini, Teuku Umar, Pangeran Diponegoro dan lain-lain.

2) Bernyanyi

Pendekatan penerapan metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Bernyanyi jika digunakan sebagai salah satu metode dalam penanaman moral dapat dilakukan melalui penyisipan makna pada syair atau kalimat-kalimat yang ada dalam lagu tersebut.

Lagu yang baik untuk kalangan anak-anak harus memperhatikan kriteria sebagai berikut:

- a. Syair/kalimatnya tidak terlalu panjang
- b. Mudah dihafal oleh anak
- c. Ada misi pendidikan
- d. Sesuai dengan karakter dan dunia anak
- e. Nada yang diajarkan mudah dikuasai anak.

3) Bersajak

Melalui metode sajak guru dapat menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Sajak ini merupakan metode yang juga membuat anak merasa senang, gembira dan bahagia. Melalui sajak anak dapat dibawa ke

dalam suasana indah, halus, dan menghargai arti sebuah seni. Disamping itu anak juga dapat dibawa untuk menghargai makna dari untaian kalimat yang ada dalam sajak itu. Secara nilai moral, melalui sajak anak akan memiliki kemampuan untuk menghargai perasaan, karya serta keberanian untuk mengungkapkan sesuatu melalui sajak sederhana.

4) Karya wisata

Karya wisata merupakan salah satu metode pengajaran di mana anak mengamati secara langsung dunia sesuai dengan kenyataan yang ada, misalnya hewan, manusia, tumbuhan dan benda lainnya. Dengan karya wisata anak akan mendapatkan ilmu dari pengalamannya sendiri dan sekaligus anak dapat menggeneralisasi berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Salah satu manfaat dari karya wisata bagi anak adalah bahwa karya wisata kaya akan nilai pendidikan. Oleh karena itu akan dapat mengembangkan kemampuan sosial, sikap dan nilai-nilai kemasyarakatan pada anak. Melalui karya wisata juga akan dapat menimbulkan sikap menghargai terhadap pekerjaan atau hasil karya orang lain.

Jadi, metode yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan sejarah pada anak usia dini bermacam-macam adapun diantaranya bercerita, bernyanyi, bersajak, dan karya wisata tergantung pengoptimalan pada saat dilaksanakannya metode tersebut dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada anak sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

C. Metode Bercerita

1. Definisi Metode Bercerita

Di TK menggunakan metode bercerita adalah salah satu metode yang paling diminati, dengan menggunakan metode bercerita kepada anak akan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bila cerita yang dibawakan menarik dan mengundang perhatian anak tetapi tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak.

Bercerita sama dengan mendongeng merupakan warisan seni kuno yang dianggap penting mendongeng juga untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya menurut Gordon & Browne (dalam Moesclihatoen 1985:26), bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik. Menurut Tampubolon (1991:50), "Bercerita kepada anak memainkan peranan penting

bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak”.

Bercerita memiliki arti kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 210) yakni cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau rekaan. Bercerita merupakan suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak, bertujuan agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak didik. (Rizqillah dkk 2001: 19)

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar usia anak TK, Ghazali (2013). Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu.

Menggunakan metode bercerita menurut Moeslichatoen (1999:157) bila isi cerita itu diartikan dengan kehidupan anak TK, maka mereka dapat

memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Dunia kehidupan anak penuh dengan suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan, gembira, lucu dan mengasyikan.

2. Manfaat Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini

Metode bercerita mempunyai tujuan dan manfaat yang hendak dicapai dalam proses tumbuh kembang anak usia dini, diantaranya tujuan bercerita bagi anak adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya dapat melatih daya konsentrasi, mendengarkan, mengungkapkan apa yang dipahaminya dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami.

Menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan adanya proses belajar mengajar, maka metode bercerita merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak metode bercerita digunakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal

baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar TK, Marlen (2014:3).

Adapun tujuan dari metode bercerita bagi anak usia dini menurut Gunarti (2010: 5.5) yaitu:

- 1) Mengembangkan kemampuan berbahasa, di antaranya kemampuan menyimak (*listening*), kemampuan dalam berbicara (*Speaking*) serta menambah kosa kata yang dimilikinya.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik.
- 3) Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep benar-salah atau konsep ketuhanan.
- 4) Mengembangkan kepekaan sosial-emosi anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan.
- 5) Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan.
- 6) Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan

Adapula manfaat metode bercerita bagi anak menurut Moeslichatun (1999:169):

- 1) Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap positif yang lain.
- 2) Memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan.
- 3) Memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor masing-masing anak.
- 4) Memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak dan imajinatif.
- 5) Memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan bermacam pekerjaan.

Secara umum metode bercerita berfungsi sebagai pemberi atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Bercerita bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran-sasaran atau target pendidikan, menurut Dhieni (2008 : 6) sebagai berikut :

- 1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak usia dini, artinya anak usia dini dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
- 2) Melatih daya pikir anak usia dini. Untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan sebab-akibatnya,

- 3) Melatih daya konsentrasi anak usia dini, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat, melatih hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
- 4) Mengembangkan daya imajinasi anak. Artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada diluar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak.
- 5) Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia dini senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya dapat menyajikannya dengan menarik.
- 6) Membantu perkembangan bahasa anak berkomunikasi secara aktif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Menurut Musfiroh (2005:95) ditinjau dari beberapa aspek, manfaat bercerita sebagai berikut :

- 1) Membantu membentuk pribadi dan moral anak.
- 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.
- 3) Memacu kemampuan verbal anak.
- 4) Merangsang minat menulis anak.
- 5) Merangsang minat baca anak.

6) Membuka cakrawala pengetahuan anak.

Selain itu menurut Bachri (2005: 11), manfaat bercerita adalah “dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya”. Manfaat bercerita dengan kata lain adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak (Ghazali, 2014).

Adapun beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan menurut Moeslichatoen (1999:158) antara lain, guru dapat membaca langsung dari buku, guru dapat menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita. Sebelum mengikuti kegiatan bercerita, anak-anak duduk di lantai mengelilingi guru yang duduk dikursi kecil, anak-anak akan mendengarkan guru bercerita, cara tersebut dianggap efektif untuk kegiatan bercerita.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa adalah penyampaian materi pembelajaran komunikatif secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak, Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya hubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Manfaat yang terdapat jika guru menerapkan metode bercerita untuk anak sangatlah banyak dan bagus untuk perkembangan

anak, sehingga metode bercerita sangat tepat dijadikan sarana dalam penerapan pendidikan sejarah untuk anak usia dini.

D. Anak Usia Dini

Banyak dalam tradisi pedagogi anak usia dini yang sejajar dengan pendidikan keberlanjutan: pendekatan misalnya interdisipliner, holisme, penggunaan di luar ruangan untuk belajar, integrasi perawatan, pengembangan dan pendidikan, belajar melalui pengalaman dan proyek-proyek kehidupan nyata, dan keterlibatan orang tua dan masyarakat. Hal ini tidak perlu untuk menciptakan sepenuhnya 'baru' pedagogi untuk pendidikan 'melakukan' untuk keberlanjutan di tahun-tahun awal - satu dapat membangun tradisi pedagogis untuk melakukannya.

1. Pengertian Anak Usia Dini

PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Hal ini sangat penting untuk perkembangan perilaku, bakat, pengetahuan anak. Pada masa-masa usia tersebut anak sangat peka dengan segala sesuatu dilingkungannya. Apabila lingkungan mengajarkan hal yang positif mengarah ke perilaku yang membuat anak terdidik dengan baik, maka anak akan terbentuk baik pola pendidikan dan perilakunya seperti diibaratkan sponge yang terus menyerap air disekitar.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola

pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak menurut Mansur (2005:88).

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010: 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Partini (2010:2) menyatakan usia dini biasa di sebut dengan golden age karena fisik dan motorik anak berkembang dan bertumbuh dengan cepat, baik perkembangan emosional, intelektual, bahasa maupun moral (budi pekerti). Bahkan ada yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% kecerdasan tercapai pada usia delapan tahun. Adalah hal lumrah jika banyak pihak begitu memperhatikan perkembangan anak usia emas yang tak akan terulang lagi ini.

Maulidiyah (2014) menyatakan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Sedangkan anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), adalah anak yang berusia antara 0-8 tahun. Perkembangan pada usia dini berjalan sangat cepat, bahkan lebih cepat dari pada usia setelahnya hal ini dikarenakan pada masa ini sel-sel neuron dalam otak manusia akan berkembang sangat optimal jika mendapat stimulus-stimulus dari lingkungannya. Otak besar manusia terdiri dari hemisfer kanan dan hemisfer kiri, kedua hemisfer memiliki peran yang berbeda dalam proses kognitif, Parera mencatat hemisfer kanan mengenali musik dan pola-pola visual yang kompleks, sedangkan hemisfer kiri mengendalikan kemampuan analitis, matematika, dan kemampuan berbahasa.

Jadi berdasarkan pengertian yang sudah dipaparkan dapat didefinisikan bahwa anak usia dini yaitu anak yang berusia 0-6 tahun dimana pada masa itu anak sedang berada pada masa keemasan (*golden age*) yang sangat baik untuk tumbuh kembangnya jika diberi stimulus dan penanganan yang tepat oleh orangtua maupun lingkungan yang ada disekitarnya.

2. Fase Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini sangat dinanti oleh orangtua untuk mengetahui sejauh mana tumbuh kembang anak dan apakah baik dan sesuai

dengan fase perkembangan pada umumnya, berikut ini fase-fase perkembangan menurut para ahli.

Erik Erikson (dalam Hurlock 1902–1994:1), Adapun Erikson membagi fase-fase perkembangan sebagai berikut:

1) Fase Bayi (0–1 tahun)

Bagi Erikson kegiatan bayi tidak terikat dengan mulut semata. Pada tahap ini bayi hanya memasukkan (incorporation), bukan hanya melalui mulut (menelan) akan tetapi juga bisa dari semua indera. Tahap sensori oral ditandai oleh dua jenis inkorporasi: mendapat (receiving) dan menerima (accepting). Tahun pertama kehidupannya, bayi memakai sebagian besar waktunya untuk makan, eliminasi (buang kotoran), dan tidur. Ketika ia menyadari ibu akan memberi makan/minum secara teratur, mereka belajar dan memperoleh kualitas ego atau identitas ego yang pertama, perasaan kepercayaan dasar (basic trust). Bayi harus mengalami rasa lapar, haus, nyeri, dan ketidaknyamanan lain, dan kemudian mengalami perbaikan atau hilangnya kondisi yang tidak menyenangkan itu. Dari peristiwa itu bayi akan belajar mengharap bahwa hal yang menyakitkan ke depan bisa berubah menjadi menyenangkan.

2) Fase Anak-Anak (1–3tahun)

Dalam teori Erikson, anak memperoleh kepuasan bukan dari keberhasilan mengontrol alat-alat anus saja, tetapi juga dari keberhasilan mengontrol fungsi tubuh yang lain seperti urinasi, berjalan, melempar, memegang, dan sebagainya. Pada tahun kedua, penyesuaian psikososial terpusat pada otot anal-uretral (Anal-Urethral Muscular); anak belajar mengontrol tubuhnya, khususnya yang berhubungan dengan kebersihan. Pada tahap ini anak dihadapkan dengan budaya yang menghambat ekspresi diri serta hak dan kewajiban. Anak belajar untuk melakukan pembatasan-pembatasan dan kontrol diri dan menerima kontrol dari orang lain. Hasil mengatasi krisis otonomi versus malu-ragu adalah kekuatan dasar kemauan. Ini adalah permulaan dari kebebasan kemauan dan kekuatan kemauan (benar-benar hanya permulaan), yang menjadi wujud virtue kemauan di dalam egonya. Pada tahap ini pola komunikasi mengembangkan penilaian benar atau salah dari tingkah laku diri dan orang lain, disebut bijaksana (judicious), supaya dengan sikap seperti itu anak pun akan merasa dihargai dengan sendirinya dan secara otomatis akan tumbuh kepercayaan dirinya ketika berinteraksi dengan yang lainnya.

3) Usia Bermain (3 – 6 tahun)

Pada tahap ini Erikson mementingkan perkembangan pada fase bermain, yakni ; identifikasi dengan orang tua (odipus

kompleks), mengembangkan gerakan tubuh, ketrampilan bahasa, rasa ingin tahu, imajinasi, dan kemampuan menentukan tujuan. Erikson mengakui gejala odipus muncul sebagai dampak dari fase psikoseksual genital-locomotor, namun diberi makna yang berbeda. Menurutnya, situasi odipus adalah prototip dari kekuatan yang abadi dari kehidupan manusia. Aktivitas genital pada usia bermain diikuti dengan peningkatan fasilitas untuk bergerak. Inisiatif yang dipakai anak untuk memilih dan mengejar berbagai tujuan, seperti kawin dengan ibu/ayah, atau meninggalkan rumah, juga untuk menekan atau menunda suatu tujuan. Konflik antara inisiatif dengan berdosa menghasilkan kekuatan dasar (virtue) tujuan (purpose). Tahap ini dipenuhi dengan fantasi anak, menjadi ayah, ibu, menjadi karakter baik untuk mengalahkan penjahat.

4) Usia Sekolah (6 – 12 tahun)

Pada usia ini dunia sosial anak meluas keluar dari dunia keluarga, anak bergaul dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya. Pada usia ini keingintahuan menjadi sangat kuat dan hal itu berkaitan dengan perjuangan dasar menjadi berkemampuan (competence). Memendam insting seksual sangat penting karena akan membuat anak dapat memakai energinya untuk mempelajari teknologi dan budayanya serta interaksi sosialnya. Krisis psikososial pada tahap ini adalah antara

ketekunan dengan perasaan inferior (industry–inferiority). Dari konflik antar ketekunan dengan inferiorita, anak mengembangkan kekuatan dasar kemampuan (competency). Di sekolah, anak banyak belajar tentang sistem, aturan, metoda yang membuat suatu pekerjaan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien.

Secara umum pada masa bayi anak usia 0-2 tahun, anak mengalami perubahan yang pesat bila dibandingkan dengan yang akan dialami pada fase-fase berikutnya. Anak sudah memiliki kemampuan dan keterampilan dasar yang berupa: keterampilan lokomotor (berguling, duduk, berdiri, merangkak dan berjalan), keterampilan memegang benda, penginderaan (melihat, mencium, mendengar dan merasakan sentuhan), maupun kemampuan untuk mereaksi secara emosional dan sosial terhadap orang-orang sekelilingnya.

Segala bentuk stimulus (verbal maupun nonverbal) dari orang lain akan mendorong anak untuk belajar tentang pengalaman-pengalaman sensori dan ekspresi perasaan meskipun anak belum mampu memahami kata-kata. Menurut Monks (1992:74-75) menyatakan bahwa stimulasi verbal ternyata sangat penting untuk perkembangan bahasa. Hal ini disebabkan kualitas dan kuantitas vokalisasi seorang anak dapat bertambah dengan pemberian reinforcement verbal. Stimulasi verbal yang terusmenerus juga akan memudahkan anak untuk belajar melafalkan suara-suara dan Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan masa yang kritis dalam sejarah perkembangan manusia. Masa anak usia dini ini terjadi pada anak usia 0-6

tahun atau sampai anak mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini atau prasekolah.

Pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik dan psikis yang sangat pesat. gerakan-gerakan yang mengkomunikasikan suasana emosinya, seperti marah, cemas, tidak setuju dan lain-lain.

1) Anak usia 2-3 tahun

Pada fase ini anak sudah memiliki kemampuan untuk berjalan dan berlari. Anak juga mulai senang memanjat, meloncat, menaiki sesuatu dan lain sebagainya. Solehuddin (1997: 38) berpendapat bahwa pada anak usia 2-3 tahun lazimnya sangat aktif mengeksplorasi benda-benda di sekitarnya. Anak memiliki kekuatan observasi yang tajam. Anak juga menyerap dan membuat perbendaharaan bahasa baru, mulai belajar tentang jumlah, membedakan antara konsep satu dengan banyak dan senang mendengarkan cerita-cerita sederhana, yang kesemuanya diwujudkan anak dalam aktivitas bermain maupun komunikasi dengan orang lain. Kemampuan anak menguasai beberapa patah kata juga mulai berkembang. Anak mulai senang dengan percakapan walaupun dalam bentuk dan kalimat yang sederhana. Selain itu juga, sikap egosentrik anak sangat menonjol. Anak belum bisa memahami persoalan-persoalan yang dihadapinya dari sudut pemikiran orang lain. Anak cenderung melakukan sesuatu menurut kemauannya sendiri tanpa memperdulikan kemauan dan kepentingan orang lain. Sebagai contoh, anak sering merebut mainan dari orang lain jika anak menginginkannya.

2) Anak usia 3-4 tahun

Secara umum, anak pada fase ini masih mengalami peningkatan dalam berperilaku motorik, sosial, berfikir fantasi maupun kemampuan mengatasi frustrasi. Untuk kemampuan motorik, anak sudah menguasai semua jenis gerakan-gerakan tangan, seperti memegang benda atau boneka. Akan tetapi sifat egosentriknya masih melekat. Tingkat frustrasi anak juga cenderung menurun. Hal ini disebabkan adanya peningkatan kemampuan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya secara lebih aktif atau sudah ada sifat kemandirian anak. Pada usia ini anak memiliki kehidupan fantasi yang kaya dan menuntut lebih banyak kemandirian. Dengan kehidupan fantasi yang dimilikinya ini, anak akan memperlihatkan kesiapannya untuk mendengarkan cerita-cerita secara lebih lama, bahkan anak juga sudah dapat mengingatnya. Selanjutnya dengan sifat kemandirian yang dimilikinya mulai membuat anak tidak mau banyak diatur dalam kegiatankegiatannya. Pada aspek kognitif anak juga sudah mulai mengenal konsep jumlah, warna, ukuran dan lain-lain.

3) Anak usia 4-6 tahun

Ciri yang menonjol anak pada usia ini adalah anak mempunyai sifat erpetualang (adventurousness) yang kuat. Anak banyak memperhatikan, membicarakan atau bertanya tentang apa sempat ia lihat atau didengarnya. Minatnya yang kuat untuk mengobservasi lingkungan benda-benda di sekitarnya membuat anak senang bepergian sendiri untuk mengadakan

eksplorasi terhadap lingkungan disekitarnya sendiri. Pada perkembangan motorik, anak masih perlu aktif melakukan berbagai aktivitas. Sejalan dengan perkembangan fisiknya, anak usia ini makin berminat terhadap teman sebayanya. Anak sudah menunjukkan hubungan dan kemampuan bekerjasama dengan teman lain terutama yang memiliki kesenangan dan aktivitas yang sama. Kemampuan lain yang ditunjukkan anak adalah anak sudah mampu memahami pembicaraan dan pandangan orang lain yang disebabkan semakin meningkatnya keterampilan berkomunikasi.

Menurut Mansur (2005) fase perkembangan anak usia dini yang biasa ada di TK, yakni meliputi :

- 1) Perkembangan Fisik

Penampilan maupun gerak-gerik prasekolah mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam tahapan sebelumnya. Anak prasekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan atau kontrol terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukannya sendiri.

- 2) Perkembangan Intelektual

Anak usia dini umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian dari mereka senang bicara, khususnya dalam kelompok.

- 3) Perkembangan Emosional

Anak TK cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut.

4) Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak prasekolah, sudah mampu menggunakan kalimat majemuk, perbandingan, pernyataan, dan kalimat tanya. Untuk membantu perkembangan bahasa anak, atau kemampuan berkomunikasi maka orangtua dan guru seyogianya memfasilitasi, memberi kemudahan, atau peluang kepada anak dengan sebaik-baiknya.

5) Perkembangan Sosial

Anak biasanya mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti. Mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial.

6) Perkembangan Bermain

Anak bermain dengan menggunakan seluruh emosinya, perasaanya, dan pikirannya. Kesenangan merupakan salah satu elemen pokok dalam bermain. Anak memerlukan berbagai variasi permainan untuk kesehatan fisik, mental dan perkembangan emosinnya.

7) Perkembangan Kepribadian

Pertentangan antara kemauan diri dan tuntutan lingkungannya, dapat mengakibatkan ketegangan dalam diri anak, sehingga tidak jarang anak meresponya dengan sikap membandel atau keras kepala. Bagi anak prasekolah, sikap tersebut merupakan suatu kewajaran, karena

perkembangan pribadi mereka sedang bergerak dari sikap dependen ke independen.

8) Perkembangan Moral

Pada masa ini, anak sudah memiliki dasar sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya (orangtua, saudara dan teman sebaya). Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik/boleh/diterima/disetujui atau buruk/tidak boleh/tidak disetujui.

9) Perkembangan Kesadaran Beragama

Mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai agama kepada anak prasekolah, Darajat (1970:111) mengemukakan bahwa umur prasekolah adalah umur yang paling subur untuk menanamkan rasa agama kepada anak dengan ajaran agama, melalui permainan dan perlakuan dari orangtua dan guru. Keyakinan dan kepercayaan guru TK itu akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak.

Jadi anak usia dini meliputi fase meliputi perkembangan fisik, intelektual, emosional, bahasa, sosial, bermain, kepribadian, moral, kesadaran beragama. Ketika anak melalui kesemua fase tersebut orangtua serta guru adalah peran terpenting dalam menstimulus dan memberi dukungan sehingga tercapailah perkembangan yang diharapkan.

Berdasarkan tahap perkembangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan masa yang kritis dalam sejarah perkembangan

manusia. Masa anak usia dini ini terjadi pada anak usia 0-6 tahun atau sampai anak mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini atau prasekolah. Pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik dan psikis yang sangat pesat.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang baik berawal dari adanya penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian dan mendukung penelitian tersebut. Dari berbagai teori-teori yang sudah ada, penulis mengacu pula pada penelitian yang sudah ada yakni sebagai berikut :

1. Menurut jurnal dari penelitian Wuri Wuryandani tahun 2009 yang berjudul Membangun Karakter Bangsa Melalui Penanaman Nilai Nasionalisme Untuk Anak Usia Dini oleh Wuri Wuryandani, Universitas Negeri Yogyakarta mengungkapkan bahwa penelitian ini menggunakan metode penanaman nilai moral nasionalisme untuk anak TK, dan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan metode penanaman nilai nasionalisme kepada anak usia dini yang menggunakan metode penelitian deskriptif. Di dalam penelitian tersebut salah satu kendala yang dihadapi adalah kurangnya sarana dan prasarana untuk bercerita, misalnya buku-buku cerita kepahlawanan, boneka ataupun media cerita tentang kepahlawanan. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan dengan menanamkan nilai nasionalisme menggunakan metode bercerita

yakni merupakan variasi dalam menerapkan nilai nasionalisme yang hendak ditingkatkan supaya lebih optimal lagi di TK Handayani Brebes. Nilai nasionalisme yang ada dalam peneliti saudara Wuri Handayani menggunakan metode bercerita sama halnya yang akan penulis terapkan di penelitian mendatang, metode bercerita dirasa tepat untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

2. Menurut jurnal dari penelitian yang berjudul Pengaruh Pendidikan sejarah terhadap sikap nasionalisme oleh Rudy Gunawan pada tahun 2010 Universitas Muhamadiyah Prof. Dr. Hamka mengungkapkan bahwa penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh semakin menurunnya sikap nasionalisme dikalangan masyarakat khususnya mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara nyata tentang pengaruh pendidikan sejarah terhadap sikap nasionalisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif serta dianalisis juga dengan kualitatif. Implikasi hasil penelitian mengisyaratkan bahwa sikap nasionalisme mahasiswa dapat tumbuh dan berkembang apabila pendidikan sejarah yang diberikan kepada mahasiswa dapat menarik dan tidak membosankan. Korelasi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah sama halnya pengaruh variable pendidikan sejarah terhadap variable sikap nasionalisme, akan tetapi subjeknya berbeda yakni pada penelitian tersebut adalah mahasiswa namun penulis akan mengimplementasikan pada anak usia dini yang jelas berbeda metode penerapannya. Karakteristik yang dicapai hampir sama namun

disesuaikan dengan usia anak usia dini sehingga dirasa akan tetap, penulis hanya mengacu beberapa aspek yang ada dalam penelitian tersebut sebagai sumber yang mana memiliki tujuan yang sama yakni pendidikan sejarah yang berpengaruh terhadap sikap nasionalisme.

3. Peran Pendidik dalam Menumbuhkan Semangat Kebangsaan pada Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo oleh Pratiwi Buntina pada tahun 2013, Universitas Negeri Gorontalo menghasilkan penelitian yang mendeskripsikan peran pendidik dalam menumbuhkan semangat kebangsaan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pengembangan semangat kebangsaan bagi anak usia dini mutlak, sehingga semangat kebangsaan akan tetap muncul sebagai suatu cara untuk mencintai tanah air di kemudian hari. Penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis karena didalam penelitian tersebut memaparkan bahwa semangat kebangsaan adalah bagian dari nasionalisme dan patriotisme guna menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsanya, sedangkan penulis akan melakukan penelitian tentang sikap nasionalisme yang akan dikembangkan untuk anak usia dini.
4. Penelitian yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Terhadap Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Atfhal Sapean Yogyakarta oleh Ali Sadikin tahun 2014 Universitas Negeri Yogyakarta menjelaskan bahwa penelitian tersebut dilakukan guna mengetahui nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan kepada siswa dan strategi yang digunakan dalam hal

penanaman nilai-nilai kebangsaan yang meliputi : nilai religious, toleransi, jujur, semangat kebangsaan, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, demokratis, peduli sosial dan peduli lingkungan, relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama sama mengukur tentang nilai nasionalisme dan kebangsaan yang tertanam dalam individu, strategi yang digunakan juga menggunakan metode bercerita salah satunya karena metode tersebut sangatlah cocok untuk disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini.

5. Menurut jurnal penelitian yang berjudul *The impact of postcolonial theory in early childhood education* oleh Radhika Vururu tahun 2005 berisi bahwa relevansinya dengan kehidupan anak-anak muda, pikiran pasca kolonial telah memiliki hanya sedikit jika ada dampak pada bidang awal masa kanak-kanak sebagai disiplin akademis dan bahkan kurang pada praktek sehari-hari pendidik anak usia dini. Penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan karena pendidikan sejarah erat kaitannya dengan masa kolonial dan perjuangan kemerdekaan di negara Indonesia. Keterkaitannya adalah dimana penanaman pengetahuan sejarah sangat penting untuk kehidupan mendatang, sejarah akan selalu melekat dan menjadi bagian terpenting dalam hidup seseorang untuk menjadi sebuah pembelajaran. Sejarah sangat penting diajarkan pada masa kanak-kanak karena pada masa

itu anak adalah penguat yang sangat baik sehingga upaya penyerapan akan lebih maksimal.

6. Menurut jurnal penelitian oleh Sandie Wong yang berjudul *Looking Back and Moving Forward: historicising the social construction of early childhood education and care as national work* pada tahun 2007 di Sydney Australia bahwa ECEC (*Early childhood education and care*) berkontribusi dan berpotensi pada keadilan sosial anak adalah cara penting untuk memperbaiki masyarakat melawan ketidakadilan dunia global. Berdasarkan keadilan sosial dan hak anak untuk pendidikan anak usia dini agar berlimpah dibidangnya, namun semua itu terkadang tidak digubris oleh pemerintah dan seakan enggan menangani ECEC padahal guna kepentingan nasionalisme dan ekonomi negaranya kelak. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena dalam sudut pandang yang sama yakni ingin membangun pendidikan anak usia dini secara lebih luas akan tetapi terkadang tidak didukung dengan pihak yang terkait, bedanya di negara Australia sudah didirikan sebuah lembaga yang bernama ECEC meskipun banyak pula yang tidak sependapat tetapi setidaknya lebih diperhatikan.
7. Menurut jurnal penelitian Magdalena Arfian berjudul Pendidikan sejarah dan permasalahan yang dihadapi pada tahun 2011 yakni menguraikan bahwa pendidikan sejarah dan permasalahannya di Indonesia. Ada beberapa masalah dalam pendidikan sejarah di Indonesia. Selain kurikulum

pendidikan selalu berubah, hanya sedikit yang belajar, dan masalah pembelajaran sejarah di kelas dimana pendidikan sejarah dianggap sebagai pelajaran yang sulit. Salah satu upaya untuk memecahkan masalah terakhir adalah perjalanan sejarah, melakukan perjalanan ke tempat-tempat bersejarah. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni dengan menggali informasi bagaimana perkembangan pendidikan sejarah di Indonesia beserta penerapan dengan metode yang tepat hanya saja untuk anak usia dini yang paling cocok adalah dengan penerapan metode bercerita dan melakukan kunjungan ketempat sejarah.

8. Menurut jurnal *Implementation of Learning Management Model of Character Education in Early Childhood in Tarbiyatul-Athfal (TA) Semarang* oleh Risqillah, dkk tahun 2014 tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi perubahan pribadi dan perubahan organisasi Perubahan pribadi adalah pembentukan individu yang memiliki kekuatan karakter yang tidak mudah disapu bersih trendsetter negatif dan positif yang akan menjadi contoh ke lingkungan sekitar. Dari Individu yang memiliki karakter kuat pada akhirnya akan membentuk lingkungan yang sehat budaya yang lahir dari karakter positif dan pada akhirnya akan membentuk budaya yang sehat di Indonesia setiap institusi pendidikan menjadi budaya sekolah dan / budaya keluarga. Penelitian tersebut relevan karena mempunyai maksud dan tujuan yang sama yang hendak peneliti lakukan pada anak.

Berdasarkan uraian dari beberapa penelitian yang relevan terdapat perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan penulis yakni penulis ingin menerapkan metode bercerita tentang pendidikan sejarah untuk mengembangkan sikap nasionalisme anak usia dini di TK Handayani Brebes.

F. Kerangka Berpikir

Pembelajaran pendidikan sejarah sangatlah penting dalam pendidikan suatu bangsa karena merupakan sebuah unsur pendidikan yang mengakar ke cabang ilmu pendidikan sosial lainnya. Pendidikan sejarah yang diterapkan di sekolah selama ini seharusnya berinovasi guna memberikan rasa nyaman dalam proses pembelajaran bagi siswa supaya siswa bukan hanya sekedar belajar karena pendidikan sejarah cenderung monoton yang mengakibatkan anak hanya sekedar menerima materi tanpa dapat menyerap isi yang terkandung dalam ilmu tersebut yang mana semestinya bermanfaat.

Pendidikan sejarah di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang hanya memperingati hari-hari besar dan belum menggali makna yang terkandung didalamnya peringatan tersebut, padahal pendidikan sejarah juga penting diterapkan pada anak usia dini supaya karakter dan jati diri bangsa melekat dan tertanam sehingga akan kokoh di kemudian hari.

Atas dasar permasalahan tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian eksperimen dengan memberikan pendidikan sejarah menggunakan metode

bercerita yang dianggap sangat cocok untuk anak usia dini dengan modifikasi materi yang sesuai usia sehingga akan dapat memunculkan dan mengembangkan nilai-nilai nasionalisme yang terdapat didalam diri anak di TK Handayani Brebes. Penulis akan mengadakan kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan menggunakan metode bercerita pada anak dalam satu kelas dan kelas kontrol ditiadakan karena tidak adanya *treatment*.

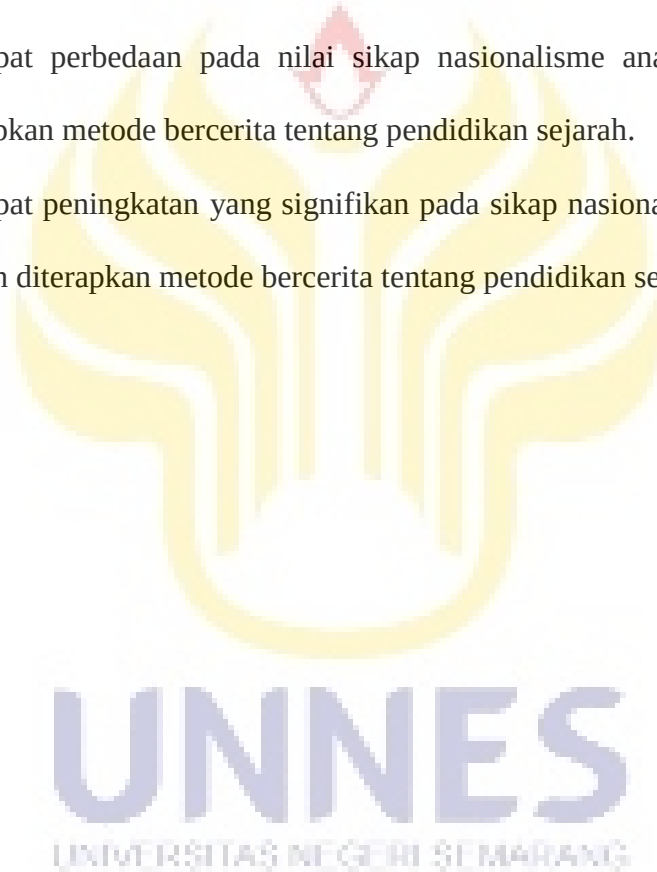
G. Bagan Kerangka Berfikir



H. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah kausal, yaitu menanyakan hubungan yang bersifat sebab-akibat antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2014:63). Berdasarkan kajian pustaka yang sudah dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini ada dua, yakni sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan pada nilai sikap nasionalisme anak usia dini setelah diterapkan metode bercerita tentang pendidikan sejarah.
2. Terdapat peningkatan yang signifikan pada sikap nasionalisme anak usia dini setelah diterapkan metode bercerita tentang pendidikan sejarah.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penerapan metode bercerita tentang pendidikan sejarah untuk mengembangkan sikap nasionalisme anak usia dini maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan pada sikap nasionalisme anak usia dini sebelum dan setelah diberikan *treatment* metode bercerita tentang pendidikan sejarah.
2. Sikap nasionalisme anak usia dini dengan penerapan metode bercerita tentang pendidikan sejarah mengalami peningkatan yang signifikan yakni persentasenya sebesar 16,07 %.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

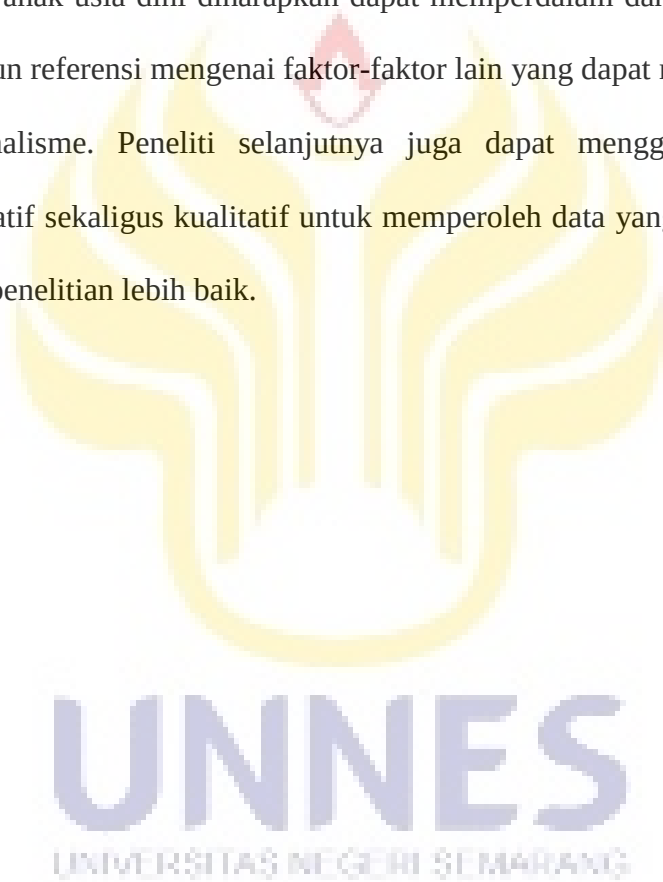
1. Bagi Lembaga dan Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk membantu lembaga dan pendidik dalam mengembangkan sikap nasionalisme melalui penerapan pendidikan sejarah dengan metode bercerita yang lebih menyenangkan ataupun dengan menggunakan metode yang lebih berinovasi lagi supaya lebih optimal. Sarana dan prasarana juga perlu ditingkatkan lagi, perlu pula sekolah

mengadakan *tour* ke museum supaya anak-anak dapat lebih memahami sejarah dengan bekal pengalaman langsung.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang pendidikan sejarah untuk anak usia dini diharapkan dapat memperdalam dan memperluas kajian maupun referensi mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap nasionalisme. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif sekaligus kualitatif untuk memperoleh data yang lebih spesifik agar hasil penelitian lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Andani, Wuri. 2009. Membangun Karakter Bangsa Melalui Penanaman Nilai Nasionalisme untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Gazali. Al. 2013. Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Di Taman Kanak-Kanak. Diakses pada : 17 November 2017 <http://paudstaialgazalibone.blogspot.co.id> .
- Gunarti Winda, Dkk. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Gunawan, Rudi. 2008. Pengaruh Pendidikan Sejarah Terhadap Sikap Nasionalisme (Penelitian pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah UHAMKA). *Jurnal UHAMKA*.
- Hamid, Hasan. 2008. *Problematika Pendidikan Sejarah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hurlock, E. 1999. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ilalahi M. Takdir. 2012. Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa (Paradigma Membangun & Memandirikan Bangsa). Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Irmana, Sari S. 2016. Studi Eksperimen Kemampuan Penjumlahan dan Pengurangan Sederhana Melalui Metode Jaritmatika Usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 07.1 Kudus. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Johan N.H dan Mayreyna Nurwardani. 2013. Studi Penanaman Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar Berbasis Agama Di Yogyakarta. *Jurnal UIN Sunan Kalijaga*.

- Kalawentar, F. 2015. Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme di SD N II Klaten. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*
- Koesema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marlen. T. 2014 Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Uutuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Semester II. *E Jurnal PDPAUD. Universitas Ganesha*
- Mayke Sugianto. 1995. *Bermainan, Mainan, dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdikbud
- Moeslichatoen. 1999. Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Notosusanto, Nugroho. 1975. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Nurussa'adah. 2014. *Implementation of Learning Management Model of Character Education in Early Childhood Education in Tarbiyatul-Athfal (TA) Semarang. Journal IJECES. Semarang*
- Partini. 2010. *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT Grafindo Lentera Nada.
- Purnama, Basuki. 2016. *Pendidikan Sejarah. Tangkal Sikap Manja Anak*. Diakses Pada : 30 Januari 2017 dari <http://www.mediaindonesia.com>
- Purwanta, H. 2008. Hakekat Pendidikan Sejarah. *Jurnal Universitas Sanata Dharma*.
- Purwastuti, L dan Efianingrum, A. 2010. Model Pendidikan Berwawasan Kebangsaan Bagi Anak Usia Dini Sebagai Sarana Integrasi Bangsa. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*.

- Rizqillah, Ayu Helmy dkk. 2013. Metode Bercerita Sebagai Model Penanaman Pendidikan Islam Untuk Anak Usia Prasekolah Pada Area Agama Taman Kanak-Kanak Di Desa Bogares Kidul Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. *Jurnal Early Chidhood Education Papers (BELIA) : Semarang*.
- Rosyid, M. 2012. Penanaman Nilai Kepahlawanan dalam Pendidikan dengan Memanfaatkan data Sejarah. *Jurnal Vorum Tarbiyah Yogyakarta*.
- S.K. Kochhar. 2008. *Teaching of History (Pembelajaran Sejarah)*. Terjemahan. Jakarta, Grasindo
- Sadikin Ali. 2014. Penanaman nilai-nilai kebangsaan terhadap anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta. *Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*.
- Satmoko & Nihaya, 2014. Penanaman Nasionalisme Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*
- Syamsuardi dan Muhammad Akil Musi. 2017. Socio-Cultural Values of Early Childhood Parenting (Ethnographic Research on Bugis Makassar South Sulawesi). *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies. Semarang*.
- Seniati, Liche dkk. 2013. *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT Indeks.
- Slamet Suyanto. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Soraya Sekti, 2013. Studi Eksperimen Penggunaan Media Diversity Doll Dan Media Gambar Sebagai Penanaman Sikap Toleransi Anak Usia 4-6 Tahun Di Raudhotul Athfal 02 Mangunsari Semarang. *Jurnal IJECES (Indonesia Journal of Early Childhood Educations Student)*. Semarang.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : CVAlfabeta.
- Tampubolon. 1991. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung : Angkasa.

- Vururu, Radhika. 2005. The impact of postcolonial theory on early childhood education. *Jurnal of education in New York*.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara. Jakarta. (Diunduh pada 28 April 2016). <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Widiuseno, Iriyanto. 2010. Nasionalisme dan Tantangan di Indonesia (menyoal nasionalisme do Indonesia). *Jurnal Universitas Diponegoro*.
- Wiradarma, I.K. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments* (Tgt) Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas Xi Ips 3 Sma Negeri 1 Sawan Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*.
- Wong, Sandie. 2007. Looking Back and Moving Forward: historicising the social construction of early childhood education and care as national work . *Jurnal SDN Children's : Service Australia*.
- Zuznani, Idi. 2012. *Manjamen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Jakarta: Tugu Publisher.